

**SAMPAH DALAM KONSTRUKSI PEMULUNG
(STUDI FENOMENOLOGI PEMULUNG DI DESA MELI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

SULFIATI
18 0102 0022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**SAMPAH DALAM KONSTRUKSI PEMULUNG
(STUDI FENOMENOLOGI PEMULUNG DI DESA MELI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo untuk
melakukan penelitian skripsi dalam rangka penyelesaian studi jenjang sarjana
pada program studi Sosiologi Agama*



Diajukan oleh

SULFIATI

Nim : 18 0102 0022

Pembimbing :

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos., M.A**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulfiati
Nim : 18 0102 0022
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 26 Mei 2023

g membuat pernyataan

METERAN
TEMPEL
34AKX677787486

Sulfiati
Nim:18 0102 0022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sampah dalam Kontruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara)” yang ditulis oleh Sulfiati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0022, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 11 September 2023 bertepatan dengan 25 Shaffar 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 September 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. H Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN PALOPO

Ketua Program Studi


Dal Farid, S.Ag., M.HI.
19710512 199903 1 002


Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
190620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugrakan rahmat dan hidaya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara) setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw, seorang rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk menjadi panutan seluruh ummat manusia di bumi demi menanamkan nilai-nilai kebenaran. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Palopo, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan dari banyak pihak, penulis ucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimah kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada ayahanda jasman(alm) dan ibunda jati yang telah memberikan dukungan secara moral maupun materil dan ribuan doa dalam sujud yang telah

diberikan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Palopo hingga gelar Sarjana Strata Satu (S1). yang menjadi alasan semangat tinggi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimah kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis you more more more.

2. Rasa terimakasih juga saya ucapkan kepada Saudara-saudariku Sunarti, Ahmad Pasau, Taufik Mangula, Panggalo, dan Akbar yang telah memberikan dukungan dan doa agar penulis terus semangat dalam menyelesaikan perkuliahan. Atas segala usaha dan perjuangannya penulis berdoa semoga mereka senantiasa mendapatka rahmat, ridho dan inayah dari Allah SWT.

3. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langgaji, M.Ag, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd, Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.

4. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, wakil dekan I Dr. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I wakil dekan II Wahyuni Husein, S.Sos., M.I.Kom dan wakil dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

5. Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A dan sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M..phil.

6. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A Selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam rangka penyelesaian skripsi.

7. Dr. Baso Hayim, M.Sos.I. dan Bahtiar, S.Sos., M.Si. Selaku penguji I dan II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam rangka penyelesaian skripsi.

8. Seluruh Dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.

9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

10. Hasbi selaku kepala desa Meli yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

11. Pemulung dan masyarakat yang berada di desa Meli yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis dalam menyusun penelitian ini.

12. Terimah kasih kepada teman-teman Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa IAIN Palopo terkhusus angkatan 2018, teman seperjuangan sedari maba sampai saat-saat terakhir berkuliah di IAIN Palopo yang telah banyak memberikan kenangan, cerita, dan pengalaman berharga selama penulis menyusun penelitian skripsi. Semoga Allah selalu menjaga kalian dan Allah memudahkan segala urusan Kalian.

13. Anggota Blackpink Kim Jennie, Kim Jisoo, Park Chae Young dan Lalisa Manobal terutama Kim Jennie, selaku idola peneliti yang telah memberikan energi positif, hiburan dan menjadi penyemangat dalam menyusun skripsi ini.

14. Tidak terlepas kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas.

Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palopo, 26 Mei 2023

Peneliti,



Sulfiati

Nim 18 0102 0022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf dan literasinya dapat kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓ	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ga
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	‘	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau digtong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

كَيْفَ

: *kaifa* Bukan *kayfa*

هَوْلَ

: *hauला* Bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... أَ...	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*.

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *as-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *an-naw'u*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

dinullāh

بِاللَّهِ

billāh

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

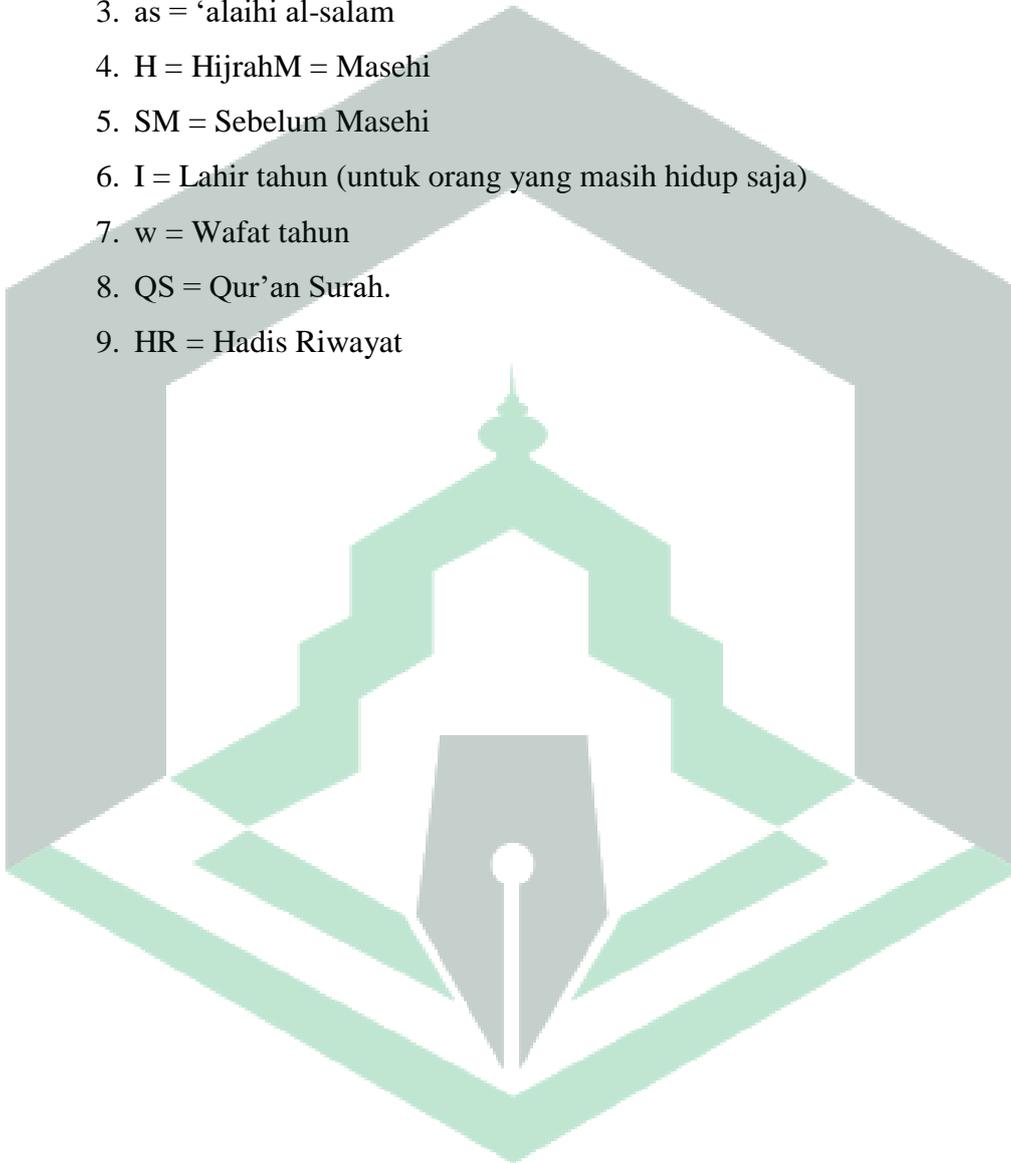
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nar Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. as = 'alaihi al-salam
4. H = HijrahM = Masehi
5. SM = Sebelum Masehi
6. I = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
7. w = Wafat tahun
8. QS = Qur'an Surah.
9. HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
ABSTRAK	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Sampah	13
2. Pemulung.....	16
3. Teori Konstruksi Sosial (Peter L Berger).....	17
C. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
E. Definisi Istilah.....	26
F. Sumber Data.....	28
G. Informan Penelitian.....	29
H. Teknik Pengumpulan Data.....	29
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
J. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Hasil Penelitian	40
C. Analisis Data.....	64

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Saba/34:36	4
------------------------------------	---



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan hadis riwayat bukhari	3
-------------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data jumlah penduduk desa Meli.....	36
Tabel 4.2 Data tingkat pendidikan masyarakat Meli	37
Tabel 4.3 Data mata pencaharian masyarakat Meli	38
Tabel 4.4 Data identitas informan.....	39
Tabel 4.5 Data besar pendapatan rata-rata pemulung	51
Tabel 4.6 Data jenis limbah padat dan harganya	54
Tabel 4.7 Data makna sampah bagi pemulung	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir	22
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara
- Lampiran 2 Surat izin penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Biodata informan
- Lampiran 5 Riwayat hidup



ABSTRAK

Sulfiati 2023: “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, dibimbing Oleh Dr Syahrudin M.A dan MuhammadAshabul Kahfi, S.Sos., M.Si

Penelitian ini bertujuan *pertama:* untuk mengetahui pemaknaan sampah bagi pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, *kedua:* mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Untuk memperoleh data penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pemulung yang berjumlah 6 orang merupakan pemulung yang berada di TPA Meli, masyarakat berjumlah 3 orang dan pengawas TPA yang berada di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama* makna sampah bagi pemulung dikelompokkan dalam beberapa makna yaitu positif dan negatif sampah dari segi positif dimaknai sebagai: 1 alat bertahan hidup. 2 sumber penghasilan. Sedangkan sampah dari segi negatif dimaknai sebagai: 1. Sebagai sesuatu yang kotor, bau, dan sarang kuman. 2. Dapat memicu kecelakaan terhadap pemulung. *kedua* pandangan masyarakat terhadap keberadaan pemulung hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Meli memiliki pandangan yang positif mengenai keberadaan pemulung, keberadaan pemulung di tengah masyarakat sangat di perlukan karena dapat membantu dalam meminimalis tumpukan sampah terutama tumpukan sampah di TPA Meli.

Kata kunci : Sampah, Pemulung, Konstruksi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemulung dalam strata sosial dipandang paling bawah di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pekerjaan mereka yang bersinggungan langsung dengan sampah.¹ Sampah merupakan sisa pemakaian yang dibuang oleh masyarakat setiap harinya berasal dari pertanian, pasar, rumah tangga dan industri. Sampah rumah tangga merupakan salah satu sampah yang dibuang masyarakat setiap harinya. Terjadinya peningkatan jumlah sampah merupakan persoalan yang tidak dapat dihindari, bahkan setiap tahun terus mengalami peningkatan penduduk sehingga mengakibatkan meningkatnya volume sampah yang diproduksi oleh masyarakat itu sendiri. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengakui bahwa pada tahun 2020 total produksi sampah nasional Indonesia mencapai 67,8 juta ton. Dimana ada sekitar 185.753 ton sampah yang dihasilkan oleh 270 penduduk Indonesia setiap harinya atau memproduksi sekitar 0,68 kilogram sampah per harinya.² Di tahun 2021 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat negara Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 21,88 juta ton pada tahun 2021.³ Persampahan semakin hari semakin banyak dan beragam pula ini di sebabkan karena pertumbuhan penduduk, style hidup

¹Erna Juita & Elvi Zuriyani, Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. *Jurnal: Pendidikan Dan Ilmu Geografi* 6. No2. September 2021.

²Anton Setiawan, Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional. 2022 <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>.

³M Ivan Mahdi, Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah Pada 2021. Tahun 2022 <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-hasilkan-2188-juta-ton-sampah-pada-2021>

masyarakat, perubahan pola konsumsi meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta peningkatan usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.⁴ Akibat dari banyaknya penduduk yang tidak berpendidikan dan kesempatan pekerjaan yang sulit maka banyak masyarakat yang memilih untuk mengolah sampah dan dijual yang dikenal sebagai pemulung.

Pemulung mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun diantara kita hanya beberapa orang saja yang menyadari betapa penting dan besar peran pemulung dalam pengelolaan sampah. Apa yang dilakukan pemulung merupakan salah satu tindakan yang nyata dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, karena sampah yang di ambil oleh pemulung adalah jenis sampah anorganik seperti botol atau gelas air mineral, kardus bekas, besi rongsongan, kaca dan sebagainya yang memiliki nilai jual yang tinggi namun ketika merujuk pada proses pengelolaan sampah tersebut merupakan jenis sampah yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk hancur dapat mengakibatkan kurangnya kesuburan tanah dan rusaknya lingkungan hidup. Sehingga dalam hal ini diperlukan penanganan terkait sampah sebagaimana yang dilakukan pemulung.

Namun realita yang terjadi dikalangan masyarakat pemulung banyak di jauhi oleh orang-orang dan bahkan banyak memberikan tanggapan negatif terhadap pemulung karna keseharian mereka yang dekat dengan sampah juga

⁴Anggi Tias Pratama, "Sistem Pengolahan Sampah Ramah Lingkungan Di Sekolah Kota Medan".Jurnal: *Biology Science & Education* Vol.4 No. 1 Edisi Jan-Juni 2015, h.2

anggapan bahwa pemulung adalah orang-orang yang menjijikkan sehingga banyak yang mengabaikan keberadaannya.⁵ Walaupun demikian pemulung tidak pernah merasa jijik dan malu dengan profesinya selagi itu halal dan hasil kerja kerasnya untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah demi menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana dalam hadis Imam Bukhari yaitu:

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ))

Artinya:

Dari Al-Miqdam Radhiallahu'anh, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam bersabda:” tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Dawud'alaihissalam makan dari hasil usaha tangannya (sendiri).”HR. Bukhari.⁶

Salah satu tujuan bekerja ialah untuk menafkahi diri sendiri dan juga keluarga dan Allah swt memberikan keutamaan bagi mereka yang bekerja sungguh-sungguh dengan keringatnya sendiri. Seperti halnya bekerja sebagai pemulung. Memulung adalah pekerjaan yang halal dan Islam sangat memuliakan orang yang makan dari hasil jeri payahnya sendiri.

Negara dalam hal ini perlu membuka mata dan fikiran bahwa pemulung

⁵ Siti Huzaimah, “Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Jurnal: *Islamic Management And Empowerment Journal* Vol. 2 No. 1 Juni 2020, h.82

⁶Abdullah Bin Taslim Al-Buthoni MA, “Keutamaan Mencari Nafkah Halal Dan Tidak Menjadi Beban Orang Lain”, 2013 <https://muslim.or.id/13981-keutamaan-mencari-nafkah-halal-dan-tidak-menjadi-beban-orang-lain.html>

juga merupakan tanggung jawab negara. Negara berkewajiban atas para pemulung. Pasalnya saat ini yang terlihat adalah negara kurangmenaruh perhatian terhadap pemulung meskipun realitanya pemulung adalah kelompok yang termarginalkan oleh pembangunan yang butuh perhatian khusus seperti pemberdayaan terhadap masyarakat pemulung.

Banyak hal dalam dinamika kehidupan para pemulung, yang tentu sulit diketahui orang lain. Dengan mencari barang-barang bekas, sebagian dari pemulung dapat bertahan hidup karena hanya pekerjaan itu yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka menjauhi gengsinya untuk memilih botol-botol bekas mereka rela mencari kardus, plastik dan barang-barang bekas lainnya di tempat sampah dengan bau yang sangat menyengat, mereka lebih memilih menjadi pemulung daripada harus memintaminta(mengemis) dan mencuri. Sebagaimana dalam QS Saba/34:36 sebagai berikut.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".⁷

Penafsiran dalam ayat ini ialah kebanyakan manusia tidak mengetahui tentang perluasan dan penyempitan rezeki manusia oleh allah bukan berdasarkan keimanan dan kekufuran, melainkan sesuai ketentuan Allah dan usaha manusia. Rezeki sudah di sediakan allah untuk setiap hamba-Nya, guna mencukupi

⁷ Kementerian Agama RI, Al-quran dan Terjemahan, (Jakarta Timur : Magfirah Pustaka, 2006), h. 432

kebutuhan masing-masing mereka, manusia hanya dituntut berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas dan rasa syukur atas apa yang telah diperoleh, itulah yang terbaik untuknya baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang.⁸

Keberadaan Kabupaten Luwu Utara sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di tandai dengan tersebarnya penduduk di 12 Kecamatan. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Luwu Utara pada tahun 2021 mencapai sebanyak 325 ribu jiwa yang terdiri atas 164.265 jiwa penduduk laki-laki dan 160.787 jiwa penduduk perempuan.⁹ Sedangkan penduduk Desa Meli pada bulan Januari 2021 menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat Desa Meli yaitu 1.577 jiwa.¹⁰ Hal ini memberikan gambaran besarnya tantangan dan sulitnya kesempatan kerja menjadikan semua orang untuk mampu mengais rezeki di segala bidang dalam meningkatkan taraf hidup. Hal ini sebanding lurus dengan produksi sampah yang dihasilkan Jumlah penduduk bergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk semakin padat penduduk semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak misalnya pada aktifitas pembangunan, perdagangan, industri dan sebagainya. Berdasarkan standar spesifik timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang di Indonesia sebagaimana termuat dalam SNI 19-3983-1995, timbulan sampah di Luwu Utara diperkirakan mencapai 241.516,14 kg per hari atau 241,52 ton per hari. Sampah

⁸Muhammad Khairil dkk, Implementasi Pemahaman Ayat Al-Quran Tentang Rezeki Di Kalangan Pemulung Kota Padang. Jurnal: *Ulunnuha* Vol 1 Tahun 2020, h. 12

⁹Aris Ardiansyah, Dkk, *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2022*(Masamba:BPS Kabupaten Luwu Utara Tahun 2022) h.54

¹⁰ Sri Wahyuni, "Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara", Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun 2021), h.40

yang di angkut menuju TPA hanya 15,14 ton per hari atau sekitaran 6,27% dari total timbulan yang dihasilkan.¹¹

Fenomena ini semakin menambah keragaman di Kabupaten Luwu Utara dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya, juga disisi lain mendatangkan masalah baru yaitu masalah sampah yang ada di masyarakat. Sampah selalu menjadi problem dikalangan masyarakat ini disebabkan kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sampah atau membuang sampah pada tempatnya, kurangnya penyediaan fasilitas seperti tempat sampah atau bank sampah di daerah umum dan tidak tersedianya tempat pembuangan akhir (TPA) yang mengakibatkan sampah selalu menjadi problem.

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah yang telah memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) yang berlokasi di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Tidak hanya sebagai tempat pembuangan akhir sampah melainkan menjadi tempat menaruh harapan bagi pemulung untuk menghasilkan rupiah. Di tempat inilah pemulung memungut dan memilah sampah setiap harinya dengan memanfaatkan TPA sebagai tempat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meski mereka berhadapan dengan bau yang tidak sedap dan menyegat tetapi mereka tetap bersemangat memungut dan memilah sampah-sampah yang sifatnya bisa di daur ulang.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu rata-rata pemulung yang berada di Desa Meli adalah orang yang telah berumah tangga dimana banyak dari mereka adalah orang yang berpendidikan rendah

¹¹Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (IKPLHD) Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017.

bahkan ada yang tidak bersekolah. Setiap harinya mereka yang berprofesi sebagai pemulung menyortir sampah-sampah yang laku untuk dijual seperti sampah plastik, botol minuman, kardus, kaleng bekas dan lain sebagainya kemudian di masukkan kedalam karung untuk dijual ke pengepul.

Berdasarkan uraian diatas masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu terkait sampah dan pemulung. Peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tentang “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara) dengan memperlihatkan bagaimana pemulung memaknai sampah dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemulung.

B. Batasan Masalah

Pentingnya batasan masalah dalam penelitian sebab hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak terjadi penyimpangan dari latar belakang dan identifikasi masalah. Maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan “sampah dalam konstruksi pemulung di Desa Meli”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian yaitu:

1. Faktor pendorong menjadi pemulung.

2. Bagaimana makna sampah bagi pemulung di Desa Meli kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara?

3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemulung di Desa Meli kecamatan Baebunta kababupaten Luwu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna sampah bagi pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat menjadi bahan penilaian terhadap perkembangan pendidikan dibidang sosial masyarakat, menambah pengetahuan tentang sampah dalam konstruksi pemulung bagi pihak akademisi terutama mahasiswa, pembaca serta secara pribadi diri penulis dan juga menambahkan wawasan kepada masyarakat di Desa Meli secara khusus dan kepada masyarakat secara umum.

2. Manfaat Praktis

Untuk menjadi rujukan dan referensi untuk melakukan penelitian lain terkait dengan, Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara) juga sebagai bahan informasi bagi masyarakat terkhusus masyarakat di Desa Meli tentang sampah dan pemulung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di sisi lain juga sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menemukan titik perbedaan ataupun persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, serta dapat menguatkan argumen, sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang di angkat.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herwan Tahun 2015 dengan judul "Konstruksi Sosial Terhadap Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati selama melakukan penelitian ini, memberikan gambaran umum dan penjelasan dengan berdasarkan data-data dan informasi tentang. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan dari peneliti. Sedangkan tipe penelitian adalah purposive sampling merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan

informasi yang dibutuhkan tentang konstruksi sosial terhadap pemulung di tempat pembuangan sampah di kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap pemulung dalam tindakan dalam kehidupan pemulung yaitu konstruksi sosial terhadap pemulung, peran pemulung untuk melakukan yang terbaik dalam keluarganya dalam pembentukan karakter pemulung menerapkan nilai dan norma yang baik dan benar begitu pun dalam konstruksi sosial di tempat pembuangan sampah. dampak yang ditimbulkan dari konstruksi sosial terhadap pemulung. Dampak positifnya pemulung dapat mematuhi aturan di tempat pembuangan sampah. Sedangkan dampak negatifnya masyarakat pemulung melanggar aturan dan harus dikenakan sanksi untuk tidak lagi mengulangi perbuatannya.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh priskila nainggolan tahun 2021 dengan judul "Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menganalisis kehidupan sosial pemulung di TPA Sukawinatan kota palembang. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah TPA sukawinatan kota palembang yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana kehidupan pendidikan dalam pemulung, kehidupan tolong menolong serta apakah terdapat persaingan antar pemulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan utama yaitu pemulung serta informan pendukung yaitu pengurus aktif UPT TPA Sukawinatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan terbuka kepada

¹²Herwan, "Konstruksi Sosial Terhadap Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Tamangapa Kota Makassar". Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015).

informan utama dan informan pendukung, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat yaitu diketahui bahwa latar belakang pemulung, pendidikan anak-anak pemulung serta faktor kendala yang terjadi pada pemulung dalam menyekolahkan anaknya. Dari rasa tolong-menolong dalam pemulung, bahwa para pemulung sama-sama saling membantu dalam tolong menolong dan rasa kepedulian terhadap sesama. Persaingan pada pemulung di TPA sukawinata, bahwa tidak ada persaingan antar pemulung antar TPA Sukawinatan kota Palembang.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Taufik tahun 2013 dengan judul "Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pekerjaan seseorang pemulung, kondisi lingkungan tempat tinggal pemulung, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan pemulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang coba menggambarkan pandangan masyarakat terhadap pemulung di pemukiman TPA Kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda Ulu dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan informan terhadap pemulung positif, secara pragmatis keberadaan pemulung dimasyarakat sangat diperlukan karna dapat membantu dalam hal pengurangan volume tumpukan sampah khususnya di TPA selain itu kondisi pendidikan dan minimnya keterampilan yang

¹³Priskila Nainggolan, "Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Kota Palembang", Skripsi, (Universitas Sriwijaya, 2021)

dimiliki tidak menjadi masalah bagi pemulung, justru pemulung membantu pemerintah dalam rangka membuka peluang untuk mendapat pekerjaan ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka.¹⁴

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu belum ada penelitian yang membahas tentang makna sampah bagi penulung. Adapun persamaan antara peneliti relevan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan dapat menjadi rujukan terhadap peneliti untuk membahas penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini lebih menekankan pada, “Makna Sampah Terhadap Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta).

B. Deskripsi Teori

1. Sampah

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi sendirinya.¹⁵ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang dimaksud sampah adalah sisa dari kegiatan manusia sehari-hari. Dari sekian jenis sampah yang menjadi perhatian dunia adalah sampah plastik yang tidak hanya merusak daratan, sampah plastik juga terbawa sampai laut sehingga dapat mengancam ekosistem laut. Sampah plastik ini relatif lebih

¹⁴Indra Taufik, “Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu”.*Jurnal Sosiologi Koesentrasi*, Vol 1, No 4. 2013

¹⁵Joflius Dobiki. “Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Komo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara,*Jurnal Spasial* vol. 5 no. 2 Tahun 2018, h. 2

praktis, cepat dan mudah di dapat dimana-mana.¹⁶ Sampah biasanya berasal dari pertanian, perkantoran, rumah tangga, perusahaan, rumah sakit, dan pasar. Stigma atau pandangan masyarakat terkait sampah adalah semua itu menjijikkan, jorok, bau dan lain sebagainya sehingga harus di hilangkan dengan di bakar atau di buang sebagaimana mestinya.

Berdasarkan sifatnya sampah dapat dibagi menjadi dua yaitu.¹⁷

a. Sampah organik yaitu sampah yang mudah terurai seperti sampah yang berasal dari rumah tangga contohnya: sampah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, daun-daun, bagian tubuh hewan, kertas, kayu, dan lainnya.

b. Sampah anorganik yaitu sampah yang sulit terurai, contohnya: plastik, kaca, kaleng dan lain-lain.

Menurut Ikhsandri dkk (2014) sampah terdiri dari.¹⁸

c. Sampah basah sampah yang mudah terurai dapat dikatakan sampah yang mudah membusuk. Seperti sisa makanan, syuran sisa-sisa potongan hewan daun kering dan semua materi yang berasal dari makhluk hidup.

d. Sampah kering terdiri dari logam seperti besi tua, kaleng bekas, dan sampah kering nonlogam seperti kayu, kertas, beling, botol, karton, dan sisa kain.

e. Sampah lembut, seperti debu dari penyapuan lantai rumah, gedung, pengergajian kayu, dan abu dari rokok atau pembakaran kayu

¹⁶ Idawati Nita Sulistorini, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, 05 November. <https://dlhk.jogjapro.go.id/pengelolaan-sampah-rumah-tangga>.

¹⁷Destilia Angraini&Mutiara Bunga Pertiwi&David Bahrin, Pengaruh Jenis Sampah, Komposisi Masukan Dan Waktu Tinggal Terhadap Komposisi Biogas Dari Sampah Organik, Jurnal:*Teknik Kimia* No. 1 Vol.18 Januari Tahun 2012, h. 18

¹⁸Sutarmin, wiwik Budiarti, Karakteristik Umkm Pengepul dan Bandar Barang Bekas Pendekatan Fenomenologi (Studi Kesuksesan Orang Madura Sebagai Pengepul, Bandar Barang Bekas Di Keputihan Surabaya. Jurnal: *Studi Manajemen Dan Bsnis* vol. 7 No. 2 Tahun 2020, h. 145

f. Sampah besar, sampah jenis ini terdiri dari sampah buangan rumah tangga yang besar-besar contohnya meja, kursi kulkas, lemari, televisi dan peralatan dapur.

g. Sampah komersial, jenis sampah ini berasal dari kegiatan komersial seperti pasar, pertokoan, rumah makan, bengkel, penginapan dan kios. Demikian pula dari industri seperti perkantoran, sekolah, tempat ibadah dan sebagainya.

h. Sampah bangunan, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan termasuk pembongkaran suatu bangunan seperti semen, seng, batu-bata dan sebagainya.

i. Sampah fasilitas umum, sampah yang berasal dari penyapuan jalan, trotoar, taman, dan tempat rekreasi. Contohnya daun, ranting kayu, plastik bekas, kertas pembungkus, pipet minuman dan debu.

Pembuangan sampah yang tidak ditangani dengan baik akan mendatangkan masalah yang besar karena adanya penumpukan yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Untuk menangani permasalahan sampah maka perlu dilakukan alternatif mengenai pengelolaan sampah, masalah alternatif tersebut harus bisa menangani semua permasalahan pembuangan sampah dengan cara mendaur ulang semua limbah yang dibuang kembali ke ekonomi masyarakat atau ke alam sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam.¹⁹ Dalam hal ini masyarakat juga perlu diberikan edukasi mengenai bagaimana memilah sampah-sampah seperti membuang sampah sesuai dengan jenisnya sehingga mempermudah dalam proses mengolahnya kembali.

¹⁹S.Sayuti, ST, Permasalahan Sampah Dan Solusinya, <https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article-pdf/PERMASALAHAN%20SAMPAH%20DAN%20SOLUSINYA.PDF>

Juga perlunya menerapkan prinsip 4R yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*) dan mengganti (*replace*).

2. Pemulung

Pemulung adalah orang yang memungut barang bekas seperti sampah plastik, kardus bekas, puntung rokok, kaca dan lainnya untuk dijual kepada pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai jual.²⁰ Kehidupan pemulung dari sisi sosial seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap jorok dan kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah meskipun demikian beberapa orang mereka tetap menekuni pekerjaannya sebagai pemulung dilakukan atas dasar paksaan atau sukarela

Walaupun pekerjaan pemulung dianggap kerap rendah, sejatinya pemulung tidak selalu seperti apa yang sering dipandang. Pemulung sejatinya ialah pahlawan lingkungan, meskipun mereka tidak menyadari hal tersebut. Keberadaannya sangat diperlukan oleh semua orang karena dengan adanya pemulung dapat mengurangi sampah yang ada. Dan sampah juga dapat dimanfaatkan kembali dengan cara diproduksi ulang agar tidak terjadi penumpukan sampah yang bisa berdampak buruk.²¹ Dalam menjalani pekerjaannya pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu pemulung menetap dan pemulung yang tidak menetap.

²⁰Candra Jefriyanto, "Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). Jurnal: *Investasi Islam* Vol. IV No. 1 Januari Tahun 2019, h. 104

²¹Siti Huzaimah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta". *Islamic Management And Empowerment Journal*, Vol. 2 No. 1 Juni Tahun 2020

a. Pemulung menetap yaitu pemulung yang bertempat tinggal di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah

b. Sedangkan kelompok pemulung yang tidak menetap merupakan pemulung yang mencari sampah dari lorong ke lorong, jalanan, tempat sampah dan lain sebagainya.²²

3. Konstruksi sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori yang lahir setelah pendekatan fenomenologi. Teori konstruksi sosial ini lahir sebagai teori tandingan dari teori paradigma sosial milik Emile Durkheim. Pada awalnya teori konstruksi sosial ini dikembangkan oleh teori kefilosofan milik Hegel, Husserl dan Schutz. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori konstruksi sosial ini adalah Peter L. Berger dan Thomas Lucman.²³

Penelitian ini menggunakan Teori konstruksi sosial, teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucman. Berger merupakan murid dari Alfred Schutz yang membangun teori fenomenologi. Teori konstruksi sosial Berger merupakan perkembangan dari fenomenologi menjadi lebih aplikatif teori konstruksi sosial menekankan interaksi antar individu. Bagi Berger dan Lucman kenyataan dibangun secara sosial yang berasal dari kehidupan keseharian. Berger ingin mengetahui pengetahuan umum tentang kehidupan sehari-hari, cara masyarakat mengorganisasikan pengalamannya dan secara

²² Herwan, "Konstruksi Sosial Terhadap Pemulung (Studi Kasus Masyarakat di Tempat Pembuangan Sampah) Kelurahan Tamangapa Kota Makassar." Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015).

²³ Burgan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Surabaya: Kencana, Cetakan Pertama 2008) h.15

khusus tentang dunia sosialnya. Berger menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, rasional dan bebas dalam arti tidak di tentukan secara mekanik.

Dalam teorinya Berger menyatakan bahwa manusia memaknai realitas yang ada dalam kehidupannya sehari-hari melalui proses simultan yang dikenal sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan mengenai ide yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungannya dan aspek yang berada diluar dirinya, yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari realitas yang dimaknai oleh manusia terbentuk melalui interaksi yang terjadi. Artinya realitas yang tercipta pada dasarnya merupakan sesuatu yang objektif yang berasal dari makna subjektif dari individu yang saling berinteraksi. Berger juga menyebutkan bahwa realitas yang ada dalam keseharian manusia merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang terjadi atas tiga tahap yakni proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi.²⁴

Peter L Berger dan Thomas Lucman, terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga pastinya memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif atau kebenaran absolut. Perspektif orang yang satu dengan orang yang lain bukan hanya berbeda tetapi sangat memungkinkan juga bertentangan. Selanjutnya Berger dan Lucman menyatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan

²⁴Alby Ibrahim Setiawan, *"Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah Di Bank Sampah Rajawali,"*. Skripsi, (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

masyarakat menciptakan individu. Proses dialektif tersebut mempunyai 3 tahap; Berger menyebutnya sebagai momen.

Pertama, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menentukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.²⁵

Kedua, objektifikasi adalah proses dimana manusia mulai menyesuaikan diri dan memanifestasikan dirinya dalam produk-produk kefiatan manusia yang tersedia, dimana aktivitas yang dilakukan membentuk pola dan kemudian memperoleh sifat objektif, dimana kenyataan hidup sehari-hari itu melalui proses pembiasaan dan pelembagaan kemudian dipahami sebagai realitas objektif. Pada tahap ini Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu realitas objektif.

Ketiga, internalisasi ialah proses penyerapan kembali realitas yang telah diojektifikasi kedalam kesadaran individu sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Pada tahapan ini individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga, organisasi atau institusi sosial dimana ia menjadi bagian atau anggota di dalamnya. Pada tahap ini Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu realitas subjektif.

²⁵Indra Taufik, "Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Tinggi Pinang Kecamatan Samarinda Ulu". *Jurnal Sosiologi Koesentrasi*, Vol 1, No 4.2013

Berdasarkan uraian diatas keterkaitan antara penelitian sampah dalam konstruksi sosial studi fenomenologi pemulung terhadap teori konstruksi sosial adalah setiap orang bisa mempunyai kontribusi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kehidupan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh kebudayaan.

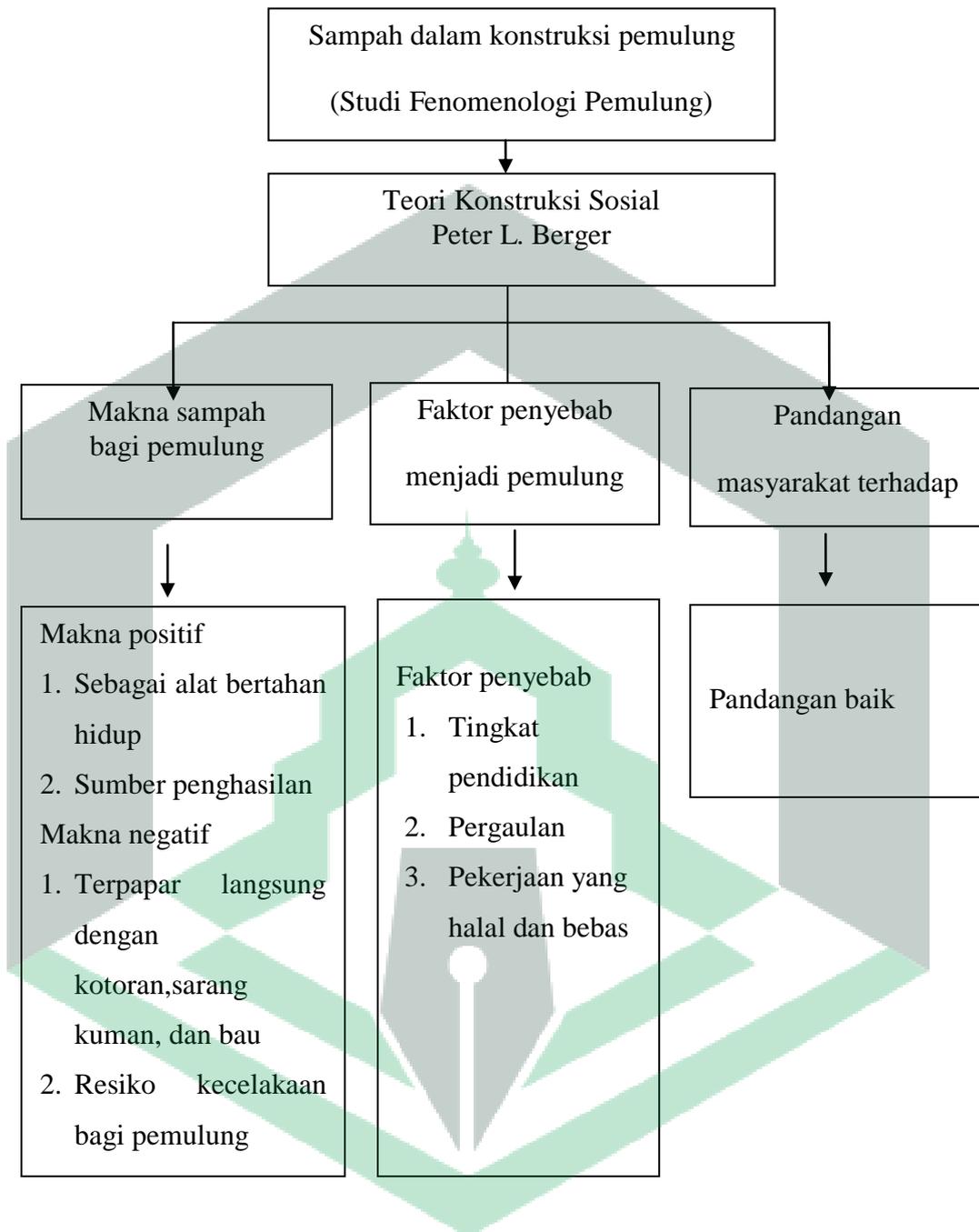
Teori konstruksi sosial dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan objektivitas, dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian dimaksud realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa korelasi teori konstruksi sosial dengan penelitian Sampah dalam konstruksi pemulung adalah berupaya menjelaskam realitas sosial atau fenomena sosial yang ada dimasyarakat, dimana realitas sosial itu dibangun oleh tiga simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri pemulung terhadap realitas atau budaya dari luar, objektivikasi dimana pemulung memberikan kontribusi atau saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan atau aktivitasnya, dan internalisaisi dimana pemulung

memabangun relasi terhadap instansi tertentu dan menjadikan pemulung sebagai profesi atau kebiasaan. Demikian melalui teori ini dapat mengemukakan bagaimana kontruksi sosial pemulung dan pandangan masyarakat terhadap pemulung.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka berfikir atau biasa disebut sebagai kerangka pemikiran yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam menguji rumusan masalah dan menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas.

Berikut gambaran kerangka berfikir penelitian yang berjudul Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu utara)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian. Kemudian hasil akhir dari penelitian dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasil akhir penelitian untuk menjelaskan Sampah dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi dimana pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomenologi pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.²⁶

Dalam hal ini peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup yang dialami. Karena fenomenologi mempelajari makna kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman

²⁶Pupu Saeful Rahma. "Penelitian Kualitatif, Jurnal: *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, h. 8

pribadinya.²⁷ fenomenologi berupaya memahami realitas dalam konteks sosial yaitu memahami bagaimana realitas sosial diciptakan dan bagaimana tindakan sosial dilakukan dalam konteks pengertian mereka sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan maka penelitian ini dilakukan di TPA yang berada di desa Meli Kecamatan Bebunta Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan lokasi berdasarkan pada hasil tinjauan awal dan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut sesuai dengan kriteria informan yang telah di tentukan serta di dukung dengan adanya tempat pembuangan akhir (TPA) selain itu jarak antara tempat pembuangan akhir (TPA) tidak terlalu jauh dari rumah atau pemukiman masyarakat Meli. Kemudian dalam pengumpulan data ini melibatkan beberapa kelompok yaitu kelompok pemulung dalam kurun waktu tertentu, penelitian ini terdiri dari komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) desa Meli. Adapun waktu penelitian berlangsung dari tanggal 31 Oktober sampai dengan tanggal 30 Desember 2022.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas terhadap objek penelitian yang dipilih. Fokus penelitian memuat rincian tentang pertanyaan maupun cakupan topik-topik yang akan di ungkap dalam penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian terkait mana data yang valid dan mana data yang

²⁷O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. Jurnal: *Mediator* Vol. 9 No. 1 Juni 2008, h.170-172

tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan maka, Penelitian ini berfokus pada “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara).

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Subjek akan memberikan informasi terkait penelitian subjek perlu digali secara mendalam agar mendapat data-data penelitian yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan.

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan *purpose sampling* dimana teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pada ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu.²⁸ Teknik penentuan subjek dengan cara *purpose sampling* yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu pemulung yang menetap tidak berpindah-pindah serta masih aktif yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun sebanyak 6 orang yang sehat secara mental bisa berkomunikasi dengan baik dan mempunyai cukup waktu untuk di wawancara atau dimintai informasi.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu pemaknaan sampah bagi pemulung dalam hal ini terkait “Sampah Dalam Konstruksi

²⁸Azwar Suaib, “Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar di Kota Palopo”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), h. 32

Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Bebunta Kabupaten Luwu utara)”.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah peneliti mencoba menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, agar menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian. Adapun judul penelitian adalah “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta kababupaten Luwu Utara).

Berikut mengenai pembahasan definisi istilah yang diangkat yaitu:

1. Sampah

Sampah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu barang yang sudah tidak di gunakan lagi atau barang yang sudah tidak terpakai lagi, yang kemudian dapat dikelola kembali atau didaur ulang agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan dapat meminimalisir terjadinya penumpukan sampah.

2. Pemulung

Pemulung yang dimaksud dalam penelitian adalah orang yang mencari, mengambil dan mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah dibuang dan tidak layak digunakan lagi kemudian barang tersebut dijual kembali. Sampah yang dikumpulkan pemulung ialah sampah yang masih memiliki nilai jual beli misalnya sampah botol minuman, besi karatan, kaca, karton dan sebagainya.

3. Konstruksi sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan objek sekaligus menjadi kenyataan menjadi kenyataan subjek. sebagai kenyataan objek, masyarakat sepertinya berada diluar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada didalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif.²⁹ Kenyataan atau realitas objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia, melalui konsep dialektika suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses Eksternaliasis, Internalisasi dan Objektifikasi.

²⁹Purwadi Soeriadiredjo, "Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT,*Journal Of Sosial and Cultural Anthropology*, 34, No. 1, 2013

F. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang penting atau utama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dilapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari masyarakat di sekitaran tempat pembuangan akhir (TPA) dan pemulung yang terlibat langsung dalam hal ini pemulung di TPA Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder atau data pendukung untuk melengkapi data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada tanpa perlu melakukan wawancara, survey, observasi, dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data atau dokumen profile desa lokasi penelitian, dari kantor dinas lingkungan hidup, badan pusat statistik, serta data-data yang terkait dengan masalah pemulung dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, karya ilmiah, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

G. Instrumen Penelitian

Salah satu keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari yang digunakan dalam pengumpulan data. Dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian lapangan meliputi observasi menggunakan instrumen daftar lembar observasi, wawancara menggunakan daftar wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen kamera alat kamera, alat perekam pulpen, laptop, dan buku catatan.

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Maka semua alat yang dapat mendukung suatu penelitian bisa dikatakan instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data penelitian atau segala aktivitas yang berkaitan dengan sumber data.³⁰ observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung untuk melakukan pengamatan,

³⁰Cosmos Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jakarta:CV Jejak Anggota IKAPI 2020), h.211

perilaku dan aktivitas terhadap fenomena pemulung yang diteliti. Yakni peneliti secara langsung melihat atau mengamati mengenai aktivitas pemulung di TPA yang berada di Desa Meli.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi dari teori wawancara atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti.³¹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni membangun diskusi dengan melontarkan pertanyaan apa saja kepada informan, tetapi pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak menyinggung atau mendiskriminasi pendapat yang disampaikan informan dan pihak lain. Sehingga dalam proses wawancara peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan, oleh karena itu penulis melakukan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh maka wawancara harus direkam. Untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat sebelum melakukan wawancara peneliti telah menetapkan jumlah informan yang akan diwawancara yaitu 6 informan pemulung dan 4 masyarakat di desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman, atau karya-karya monumental dari

³¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar:Syakir Media Press 2021) h. 143

seseorang.³² Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan-catatan yang di dapat pada saat wawancara dengan masyarakat dan pemulung di Desa Meli, juga rekaman suarayang disimpan agar tidak mudah dilupa serta dokumen-dokumen yang berasal dari kantor Desa Meli yang berkaitan dengan penelitian yang di angkat.

I. Pemeriksaan Keabsaan Data

Penelitian keabsaan data di butuhkan sebagai bukti dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya melalui data yang valid. Teknik pemeriksaan keabsaan data yang dilakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Kredibilitas (kepercayaan)

Peneliti harus meningkatkan ketekunan dengan cara membaca hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Dengan cara membaca wawasan peneliti semakin bertambah, sehingga dapat digunakan pemeriksaan data yang ditemukan benar adanya atau tidak benar adanya. Dalam penelitian ini referensi yang digunakan ialah rekaman wawancara untuk mendukung data tentang keadaan interaksi manusia, sehingga foto yang digunakan untuk perlengkapan data yang ditemukan lebih dipercaya.³³

b. Transferability (transferabilitas)

Transbility merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif.

³²Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press 2021), h. 147

³³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar:Syakir Media Press 2021) h. 186

Validasi eksternal yang menunjukkan tingkat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diperoleh. Maka dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti dalam menyusun laporan harus memberi uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Serta pembaca juga mudah dalam memahami atau bahkan dapat diterapkan.³⁴

c. Dependability

Dependability merupakan penelitian yang bersifat reliabel artinya, oranglain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut, hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. yang bertugas mengaudit atau disebut sebagai auditor adalah mereka yang bersikap independen atau bisa dikatakan pembimbing auditor di sini bertugas mengaudit segala aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar penelitiannya tidak diragukan.³⁵

d. Konfirmability

Konfirmability atau objectivitas penelitian. Sebuah penelitian akan dikatakan obyektif apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah di sepakati banyak orang.³⁶ Menguji Konfirmability berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan.

³⁴Ibid, h. 195

³⁵Ibid, h.195

³⁶Ibid, h. 196

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁷

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil. Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, disusun dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data deskripsi yaitu data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut penelitian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data terkumpul kemudian, dilakukan penyajian data sehingga memberi kemungkinan akan adanya penerikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik,

³⁷Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif. Jurnal: *Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Tahun 2018, h. 84

jaringan dan bagan, penyajian dirancang agar informasi-informasi yang penting dari penelitian bisa tersusun secara rapi dan mudah dipahami. Sajian data adalah data dan informasi yang didapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, lalu data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan. Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dimana pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan verifikasi-verifikasi terhadap data-data yang telah didapatkan dan disajikan.³⁸ Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya

³⁸Cosmos Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: cv Jejak, Anggota IKAPI 2020), h.109

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TPA atau tempat pembuangan akhir adalah tempat menampung dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. TPA di Kabupaten Luwu Utara, yang terletak di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. TPA ini sudah cukup lama beroperasi.

Tempat Pembuangan Akhir Sampah atau TPA Meli dapat menampung berbagai macam jenis sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Jarak antara lokasi TPA dengan jalan poros sekitar 4,1 km. TPA Meli mempunyai satu alat berat yang digunakan untuk melakukan pengerokan sampah, pengerukan sampah sendiri dilakukan 3 hari sekali. TPA Meli Mulai beroperasi dari pagi pukul 09:00-selesai. Truk yang masuk ke TPA setiap harinya sebanyak 1-4 mobil truk pengangkut sampah, satu truk dapat mengangkut 4 kubik sampah ke TPA. Sampah yang masuk ke TPA merupakan sampah dari daerah wilayah luwu utara seperti daerah sabbang, masamba, radda, baebunta dan sebagainya.³⁹ Untuk pemilahan sampah di lokasi masih terbilang sederhana dilakukan oleh pemulung.

Dari hasil pengamatan peneliti dapat dilihat bahwa kondisi TPA Meli belum dapat dikategorikan layak dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang

³⁹ Bahtiar, (Pengawas TPA), Wawancara di TPA Meli, Selasa 29 November 2022

masih kurang. Apalagi ketika musim hujan jalan menuju TPA menjadi licin akibat air hujan dan itu dapat membahayakan keselamatan para pekerja yang berada di TPA.

2. Kondisi Masyarakat Desa Meli

a. Jumlah Penduduk Desa Meli

Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sebanyak 877 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 849 jiwa dengan total jumlah penduduk 1.726 jiwa dengan jumlah KK 465.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Meli

Jenis kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-Laki	877 jiwa
Perempuan	849 jiwa
Total	1.726 jiwa

Sumber data: Kantor Desa Meli 2022

Dari tabel 4.1 jumlah penduduk Desa Meli pada tahun pada tahun 2022 total jumlah penduduk Desa Meli berjumlah 1.726 jiwa dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 877 dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 849 dengan jumlah KK 465 dengan demikian jumlah penduduk Desa Meli di dominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut akan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar sebab tingginya jumlah penduduk maka produksi sampah pun akan meningkat.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Meli

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu ataupun

masyarakat. Penekana pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian.⁴⁰ Pendidikan salah satu aspek yang penting bagi masyarakat karena pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup karna semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin baik pula kualitas sumberdayanya.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Meli

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Usia 3-6 tahun yang masuk TK	20 jiwa
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	619 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	177 jiwa
Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	204 jiwa
Jumlah penduduk D-1 & D-2	24 jiwa
Jumlah penduduk S1	31 jiwa
Jumlah penduduk S2	4 jiwa
Total	1.079 jiwa

Sumber data: Kantor Desa Meli

Dilihat dari tabel diatas tingkat pendidikan penduduk di Desa Meli TK berjumlah 20 jiwa, SD berjumlah 619 jiwa, SMP berjumlah 40 jiwa, SMA berjumlah 104 jiwa, D-1 & D-2 berjumlah 8 jiwa, S1 berjumlah 29 jiwa dan S2 berjumlah 4 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan angka pelajar SD paling mendominasi dengan jumlah 619 jiwa. Tingginya masyarakat yang berlatar belakang pendidikan tamat sekolah dasar membuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, pendidikan merupakan peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.⁴¹ rendahnya tingkat pendidikan

⁴⁰ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal: *Kependidikan*, Vol.1 No,1 November 2013, h. 25

⁴¹ Ibid,

menyebabkan tingginya angka pengangguran olehnya itu sulitnya menemukan lapangan pekerjaan yang lebih layak.

4. Mata Pencarian Pokok Masyarakat Desa Meli

Tabel 4.3 Mata Pencarian Pokok Masyarakat Meli

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	199 orang
Buruh tani	47 orang
Pegawai negeri sipil	19 orang
TNI/Polri	4 orang
Buruh harian	145 orang
Pemulung	20 orang
Wirasuwasta	35 orang
Pegawai Negeri Sipil	19 orang
Buruh migrant	22 orang
Lainnya	1.216 orang
Total	1.726 orang

Sumber Data: Kantor Desa Meli

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Meli bermacam-macam. Beberapa masyarakat Meli yang bekerja sebagai pemulung yang merupakan salah satu dari beberapa mata pecaharian yang dapat menandakan masyarakat di Desa Meli mampu melakukan pekerjaan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup termasuk bekerja menjadi pemulung.

5. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini sangatlah penting, karena sebagai kunci utama dari sebuah penelitian, sebab subjek atau informan dalam sebuah penelitian adalah masyarakat, pengawas TPA, pemulung, yang akan menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Data yang di dapat dari informan kemudian akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini

peneliti memutuskan subjek informan penelitian ini sebanyak 10 orang dimana informan pemulung sebanyak 6 orang, informan masyarakat sebanyak 3 orang, dan 1 dari pengawas (TPA) yang berada di desa Meli.

Tabel 4.4 Data Identitas Informan pemulung

No	Informan Pemulung	Jenis Kelamin	Pendidikan	Daerah Asal	Lama bekerja	Usia
1	Waena	P	SD	Desa Meli	10 tahun	40 tahun
2	Titing	P	SD	Desa Meli	15 tahun	50 tahun
3	Hamria	P	SD	Desa Meli	8 tahun	34 tahun
4	Itteng	P	SD	Desa Meli	10 tahun	47 tahun
5	Yuyu	P	SD	Desa Meli	10 tahun	43 tahun
6	Suprianto	L	Tidak tamat SD	NTT	5 tahun	70 tahun

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemulung didominasi oleh kaum perempuan dimana pemulung berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang dan pemulung berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang dengan rata-rata berpendidikan rendah yaitu 5 orang tamatan sekolah dasar dan 1 orang tidak tamat sekolah dasar. Mereka sudah cukup lama berprofesi sebagai pemulung paling lama 15 tahun dengan rata-rata usia mulai dari umur 34-70 tahun. Dari 6 informan pemulung 5 diantaranya berasal dari desa Meli dan satu orang yaitu bapak suprianto merupakan perantau dari NTT dan kini menetap di desa Meli.

No	Informan Masyarakat	Jenis Kelamin	Jabatan	Usia
1	Bahtiar	L	Pengawas TPA	25 tahun
2	Ibu Ipul	P	Masyarakat	56 tahun
3	Rusman	L	Masyarakat	62 tahun
4	Daha	P	Masyarakat	41 tahun

Sumber: Data Primer 2022

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka penulis memperoleh gambaran umum tentang faktor penyebab memilih profesi sebagai pemulung antara lain:

1. Faktor penyebab menjadi pemulung

a. Faktor Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan baik kualitas sumber daya manusianya dengan demikian produktifitasnya akan meningkat dan pendapatan pun akan meningkat.⁴² Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor masyarakat di desa Meli memilih berprofesi sebagai pemulung sampah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dengan tamatan SD atau bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali membuat mereka hanya dapat bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan data yang diperoleh di TPA Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa dari 6 informan penelitian bahwa 5 informan hanya tamatan SD dan 1 informan yang bersekolah tetapi dia tidak tamat SD. Dengan demikian tingkat pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai

⁴²Mateus BenyaminKapisa, Siti Aisah Bauw, Rumas Alma Yap, "Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua". Jurnal: *Lensa Ekonomi*, Vol. 15. No 01 Juni 2021, H. 140. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/lensa/.article/download/145/80>

keahlian membuat para pemulung tidak memiliki pilihan lain selain melakukan pekerjaan sebagai pemulung sampah. Sebagaimana yang diungkapkan ibu hamria salah satu pemulung di TPA Meli berikut pernyataanya:

“salah satu penyebab saya memilih bekerja sebagai pemulung sampah karna pendidikan yang rendah, pendidikan terakhir saya hanya tamatan sekolah dasar pekerjaan yang bisa saya lakukan ya ini saja”.⁴³

Salah satu penyebab memilih pekerjaan pemulung karena faktor pendidikan dalam wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian dengan para pemulung terungkap fakta sebagaimana yang dikatakan informan diatas hamria adalah seorang perempuan berusia 34 tahun adalah seorang ibu rumah tangga dan memilih pekerjaan sebagai pemulung dan ini sudah dijalannya selama kurang lebih 8 tahun.

Pendidikan yang dijalannya hanya sampai sekolah dasar saja (SD) membuatnya tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih jenis pekerjaan, pekerjaan suami yang serabutan mengharuskan ibu hamria untuk menunjang ekonomi keluarga dan satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan adalah bekerja sebagai pemulung.

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Itteng salah satu pemulung yang cukup lama menggeluti pekerjaannya berikut penuturannya:

“Kita juga ini memulung supaya dapatki uang ini ji juga yang bisa dikerja mauki kerja lain na tapi kita tidak punya ijazah kalau sekarang cari kerja pake ijazah ijazah SD susah”.⁴⁴

Hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh pemulung serta sulitnya mencari pekerjaan lain karena hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah hanya tamatan sekolah dasar saja.

⁴³ Hamria (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

⁴⁴ Itteng (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

Sulitnya mencari pekerjaan dengan hanya mengandalkan ijazah sekolah dasar dengan demikian mereka memilih bekerja sebagai pemulung sampah karena menjadi pemulung tidak harus berpendidikan tinggi walau hasil yang didapatkan tidak banyak yang penting bisa memenuhi kebutuhan hidup di rumah.

Pemulung yang hanya berbekal pendidikan rendah hanya tamatan SD bahkan ada yang tidak menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar. Adanya keterbatasan pendidikan menyebabkan ketidakmampuan pemulung untuk bekerja di sektor formal, bagi pemulung mendapatkan pekerjaan di sektor formal adalah sesuatu yang patut disyukuri. Dalam kegiatan memulung sampah hanya diperlukan kerja keras dan tidak merasa gengsi dalam mencari rongsokan di tempat pembuangan sampah. Bagi pemulung mereka tidak terbebani dengan keterampilan yang rumit, dengan memungut barang rongsokan yang banyak dan dijual merupakan solusi mendapatkan penghasilan dengan keterampilan seadanya.

a. Faktor pergaulan

Pergaulan merupakan salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat memilih menjadi seorang pemulung sampah, pergaulan dapat memberi pengaruh salah satu akibat dari pergaulan tersebut dapat membuat mereka ikut mejadi pemulung. Berikut ungkapan dari ibu titing seorang pemulung yang berada di TPA Meli.

“Saya menjadi pemulung dulu karna ada ajakan teman tapi sekarang dia sudah tidak mulung lagi disini. kalau saya sendiri sudah bekerja sebagai pemulung sudah lama, setiap hari berhadapan dengan panas matahari dan bau busuk dari sampah tapi kalau saya sendiri sudah terbiasa dengan bau-bau seperti itu, karna mau bagaimama lagi karna itu adalah pekerjaan saya”.⁴⁵

⁴⁵ Titing, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

Sebelum memilih menjadi pemulung, pemulung melihat teman melakukan kegiatan memulung yaitu dengan mengumpulkan sampah plastik, botol-botol dan kaleng kemudian dijual ke pengepul dari kegiatan tersebut mampu menghasilkan uang. Dari cerita teman ibu titing ia pun meniru apa yang dilakukan temannya dan menjadikan pemulung sebagai pekerjaan utama. Ibu titing sendiri sudah menjadi pemulung selama 10 tahun, ibu titing mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, awal menjadi pemulung ia merasa kurang nyaman dengan bau yang dihasilkan dari sampah namun karena kesehariannya yang selalu berada di tempat pembuangan sampah lama kelamaan ia pun terbiasa akan hal tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu waena berikut ungunya:

“sebenarnya saya mulung awalnya ikut temanji karna kita lihat ada hasilnya jadi ikut maki juga.⁴⁶

Faktor pergaulan merupakan salah satu alasan masyarakat memilih menjadi pemulung mereka yang berteman dengan pemulung melihat dan merasakan ada hasil yang di dapat dari apa yang di lakukan dari hal tersebut mereka kemudian meniruh apa yang dilakukan temannya dan menjadikan memulung sebagai profesinya. Demikian juga yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian yaitu ibu yuyu salah satu pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Meli yang menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi untuk menjadi pemulung tidak lain ajakan dari seseorang. Berikut penuturannya:

Awalnya hanya ikut-ikut ji di ajak sama teman yang bekerja sebagai pemulung karna memang juga kita tidak punya pekerjaan hanya tinggal

⁴⁶ Waena, (Pemulung), Wawancara, Senin 31 Oktober 2022

dirumah saja, seiring waktu saya jadi betah dan sampai sekarang masih mulung.⁴⁷

Pernyataan informan diatas semakin menguatkan adanya pengaruh pergaulan atau pengaruh lingkungan sosial yang menjadi pemicu masyarakat menjadi pemulung sampah sehingga hal ini dikategorikan sebagai salah satu faktor pendorong masyarakat bekerja sebagai pemulung karena pengaruh interaksi sosial intensif dari lingkungan pergaulan.

b. Pekerjaan yang halal dan bebas

sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hamria pemulung yang sudah puluhan tahun memunguti sampah berikut penuturannya:

Kalau jadi pemulung itu yang terpenting perlu niat saja pekerejaan yang bebas tidak ada larangan tidak ada yang mengatur harus datang jam segini dan pulang jam segini, itu semua terserah kitanya saja mau datang jam berapa dan pulang jam berapa.”⁴⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak suprianto salah satu pemulung yang berada di TPA Meli berikut yang dikatakan:

“kita disini kerjanya bebas terserah kita mau mulung setiap hari atau tidak itu tidak ada yang melarang”.⁴⁹

Penuturan dari ibu yuyu mengenai alasan menjadi pemulung.

Tidak ada kerja lain yang saya bisa hanya ini selama kita tidak mengngu orang lain, kita hanya ingin mencari makan dari hasil yang halal dan berkah.⁵⁰

“kita kerja ini sebisa kita saja yang terpenting apa yang kita kerjakan adala pekerjaan yang halal dan berkah untuk keluarga dan anak.”⁵¹

47

⁴⁸ Hamria, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

⁴⁹ Suprianto, (Pemulung & Pengepul), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

⁵⁰ Yuyu, (Pemulung), Wawancara. Senin 31 Oktober 2022

⁵¹ Yuyu, (Pemulung), Wawancara. Senin 31 Oktober 2022

Seperti yang di katakan informan mereka memilih menjadi pemulung sampah karena bekerja sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang halal dan bebas artinya mereka bekerja secara individu dengan tujuan untuk kepentingan konsumtif dirinya dan keluarganya tidak mempunyai aturan dan tanpa adanya majikan dan anak buah mereka bekerja bebas tanpa terkait dengan waktu .

Dalam pandangan para pemulung di TPA Meli bekerja sebagai pemulung sampah adalah salah satu pekerjaan yang halal karena tidak mengganggu ataupun merugikan orang lain mereka akan melakukan apa saja demi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk menjadi pemulung. Meski menjadi pemulung mereka yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat merubah hidupnya kelak. Sebagaimana dalam Al-quran surah Ar- Rad ayat 11 yang artinya” sesungguhnya allah tidak akan merubah nasib hidup seseorang sehingga orang itu mau merubah nasibnya sendiri. Dalam konsep ini semua orang telah memiliki rejeki masing-masing tinggal pada manusia mau berusaha mencari atau tidak.

2. Makna sampah bagi pemulung

Pemulung sebagai seseorang yang kesehariannya berada di tumpukan sampah yang sering digambarkan sebagai golongan pekerjaan memungut dan mengumpulkan barang bekas di berbagai tempat seperti pemukiman, pinggir jalan, pasar, selokan dan di tempat pembuangan akhir sampah yang kemudian dikumpulkan untuk di jual kembali. Hal serupa dapat dijumpai di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Keberadaan pemulung di TPA Meli adalah sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal

inilah yang dimanfaatkan oleh pemulung memungut dan menjual sampah mengubah barang yang tidak dilirik lagi menjadi barang yang bernilai uang. Adapun makna sampah bagi pemulung di Desa Meli terbagi menjadi makna positif dan negatif, antara lain sebagai berikut.

a. Makna Positif

1) Sebagai Alat Bertahan Hidup

Kelompok di masyarakat yang selama ini bersentuhan langsung dengan sampah yaitu pemulung sebagai sektor informal. Seperti yang kita ketahui pemulung merupakan pekerjaan yang terpinggirkan atau termarginalkan dalam ekosistem kerja, kebanyakan dari merekapun masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena tidak adanya pilihan lain untuk akses pekerjaan yang lebih layak, maka pekerjaan inipun menjadi pilihan mereka untuk bertahan hidup. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemulung yang berada di TPA Meli.

“Beraktifitas di sampah saya saya sudah puluhan tahun kalau saya rutin hampir setiap hari kecuali kalau ada urusan lain. Kalau saya datang ke TPA mungut sampah itu berangkat kerjanya saya berangkat pagi sekitaran jam 09:00 atau jam 10:00 karna kita kan ibu rumah tangga jadi kalau pagi itu kita urus pekerjaan rumah dulu kalau sudah selesai baru saya berangkat kerja.”⁵²

“Kalau Penghasilannya Kalau dibilang cukup bagaimana ya cukup tidak cukup yaa di cukup-cukupin saja karna kebutuhan juga banyak bagaimanaya kita saja mengolah keuangan, harus mengatur mana kebutuhan yang penting mana yang tidak”.⁵³

Perempuan bekerja di sektor informal karena mereka merasa perlu membantu keluarga dalam bekerja, karena jika hanya suami yang bekerja kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Rendahnya ekonomi

⁵² Hamria, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli Senin 31 Oktober 2022

⁵³ Hamria, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli Senin 31 Oktober 2022

keluarga menandakan akan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kurangnya penghasilan suami membuat ibu Hamria sebagai ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja diluar rumah serta di dukung dengan tempat pembuangan akhir sampah yang dekat dari rumah membuat ia memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Suprianto yaitu pemulung dan juga pengepul berikut penuturannya:

“Asal saya dari NTT saya kerja sebagai petani kelapa sawit tapi karena panen kelapa sawit butuh waktu maka saya ikut juga memulung untuk menambah penghasilan dan menunggu panen kelapa sawit tiba.”⁵⁴

Bapak Suprianto adalah perantau dari NTT, mengadu nasib untuk mencari penghasilan di desa Meli. Suprianto adalah seorang buruh tani kelapa sawit. Karena panen kelapa sawit tidak setiap hari maka untuk menyambung ekonomi pekerjaan bapak Suprianto adalah menjadi pengepul sampah atau menjadi pemulung. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi maka memulung merupakan salah satu solusi.

Wawancara dengan ibu Itteng salah satu pemulung di TPA Meli mengenai cara memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan barang-barang yang masih layak pakai yang di temukan di TPA berikut penuturannya:

“kadang-kadang kalau kita lagi mulung biasa kita dapat barang-barang yang masih bagus, bisa dipakai kembali seperti sandal atau pisau itu kita ambil barang begitu biasanya didapat dari sampah-sampah yang baru datang dibawah oleh truk sampah”.⁵⁵

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung di TPA Meli dalam menghadapi masalah keuangan adalah mengatur pola konsumsi, menjalin relasi

⁵⁴Suprianto, (Pemulung & Pengepul), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

⁵⁵ Itteng, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

sosial serta memanfaatkan barang yang masih layak digunakan kembali. Untuk menghemat keperluan hidup mereka terkadang mengambil barang-barang di TPA yang kiranya masih layak di gunakan kembali seperti jika mereka menemukan sandal ataupun tas yang di dapat dari TPA di bawa pulang. Meskipun barang-barang itu didapat di TPA mereka merasa senang karena hasil dari bekerja dan halal bukan merupakan barang curian.

Hasil wawancara dengan ibu yuyu pemulung yang sudah cukup lama memulung di TPA Meli

“Ya maumi diapa kita syukuri saja apa yang kita kerja kalau masalah dibilang kotor dan jijik saya anggap biasami, masing-masing orang punya cara sendiri bertahan hidup”.⁵⁶

Dari wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Walaupun Kehidupan pemulung sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena mereka yang kumuh, kotor, bau dan dekat dengan penyakit dan kerap di anggap berpenghasilan rendah. Akan tetapi meskipun demikian beberapa orang masih tetap menekuni pekerjaan sebagai pemulung sampah, tak ada pilihan lain di tengah himpitan ekonomi dan kebutuhan yang tinggi mereka terpaksa memilih bekerja sebagai pemulung sampah.

TPA Meli sendiri bagi pemulung merupakan suatu hal yang patut disyukuri mereka menjadikan TPA sebagai berkah yang dapat mereka andalkan selama mereka menjalani kehidupannya. aktivitas setiap hari di TPA para pemulung selalu gembira menyambut kedatangan sampah yang di bawah oleh mobil truk sampah pagi dan siang mereka berhadapan dengan sampah hanya sekedar bisa bertahan hidup demi dapat membiayai anak dan kebutuhan keluarga.

⁵⁶ Yuyu, (Pemulung), Wawanvara di TPA Meli

Mengenai interaksi antar pemulung dengan pemulung lainnya terjalin dengan baik sebagaimana dikatakan oleh salah satu pemulung di TPA berikut unungkapannya:

“Di TPA kami sudah seperti keluarga setiap hari bertemu dengan pemulung lain kita saling bertegur sapa ya ibaratnya kita sudah seperti keluarga saling membantu kalau ada yang sedang memerlukan bantuan”,⁵⁷

Interaksi yang terjalin di dalam TPA Meli, para pemulung dengan pemulung lainnya mereka saling berinteraksi dengan baik mereka saling menolong jika para pemulung yang lain sedang kesulitan. tidak jarang juga mereka saling menawarkan makanan yang di bawa. Para pemulung biasanya membawa bekal dari rumah ke TPA untuk di santap jika mereka sedang beristirahat tidak jarang mereka saling menawarkan makanan ataupun minuman yang di bawa ke sesama pemulung di TPA. Bentuk kerja sama yang dilakukan pemulung juga terlihat ketika mereka mendirikan gubuk sebagai tempat beristirahat mereka saling bantu-membantu dalam segala hal.

Selain hubungan antara pemulung dengan pemulung lain, hubungan antara pemulung dengan pengepul juga terjalin sangat baik, hubungan yang dijalin oleh mereka adalah salah satu strategi bertahan hidup yang mereka lakukan sehari-hari. Mereka saling membutuhkan satu sama lain pengepul menerima barang dari pemulung untuk di beli sedangkan pemulung menyettor barang yang mereka kumpulkan untuk dijual ke pengepul. Terjadi kebergantungan antara pemulung dan pengepul tak jarang pemulung jika sedang dalam kesulitan mereka

⁵⁷ Suprianto, (Pemulung & Pengepul), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

meminjam uang kepada pengepul dan jika mereka menjual barang-barang ke pengepul itu nantinya akan di potong dengan uang yang telah dipinjam.

2) Sumber penghasilan

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh masyarakat baik perorangan maupun satu keluarga atau prestasi kerjanya dalam periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸ Sama halnya dengan pemulung yang berada di TPA Meli mereka menjadikan sampah sebagai tempat memperoleh pendapatan dengan memungut barang-barang yang masih memiliki nilai ekonomis dan menjualnya ke pengepul dengan begitulah mereka memperoleh penghasilan berikut hasil wawancara dengan salah satu pemulung di TPA Meli berikut pernyataanya:

“Penghasilan saya itu per minggu bukan perhari. Sampah yang di pungut di simpan dulu satu minggu baru di timbang, satu kali timbang itu harganya Rp 400.000-500.000. itu juga tergantung dari banyaknya sampah yang masuk ke TPA kalau sampahnya banyak pendapatan juga lumayan tapi kalau sampah sedikit pendapatan juga kurang, sebenarnya ini dari sampahnya saja”.⁵⁹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Yuyu Pemulung yang berada di tempat pembuangan akhir sampah.

⁵⁸Mateus Benyamin Kapisa, Siti Aisah Bauw, Rumas Alma Yap, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) DI Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua”, Jurnal: *Lensa Ekonomi*, Vol 15, No 01, 2021.h 137

⁵⁹Titing, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

“Saya nimbang sampahnya itu sebulan sekali jadi sampah yang sudah di pungut dan di sortir itu di tampung, kalau sudah ditimbang itu bisa dapat Rp 1.000.000.00 kadang juga lebih”.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil memulung mulai dari terendah sekitaran Rp400.000 sampai dengan Rp500.000 itu jika dijual perminggu sedangkan jika pemulung menampung sampah-sampah yang sudah di sortir hingga satu bulan baru kemudian menjualnya ke pengepul pendapatan yang di hasilkan paling rendah Rp900.000 sampai dengan Rp 1.000.000 bahkan bisa lebih dari Rp1.000.000. itu juga tergantung dari banyaknya sampah dan rajinnya para pemulung memungut sampah-sampah botol, plastik dan sebagainya. namun hasil yang didapat oleh setiap pemulung tidaklah sama tergantung dari kerja keras tiap-tiap pemulung seperti yang diungkapkan oleh ibu waena berikut penuturannya:

“Kalau masalah penghasilan itu tergantung bagaimana kita kerja saja kalau kita kerjanya rajin dari pagi sampai sore mungkin penghasilan yang didapat gede karna yang mulung di sini bukan cuman satu atau dua orang saja yang mulung disini juga banyak jadi kita tidak boleh malas kalau mau dapat penghasilan yang gede kita harus rajin, tapi apapun itu bagi saya besar atau kecil hasil yang didapat tetap di syukuri saja”.⁶¹

Dari hasil wawancara dari ibu waena yang menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh dari hasil menjual barang rongsokan tidak menentu tergantung dari banyaknya sampah yang masuk ke TPA dan bagaimana rajinnya para pemulung datang ke TPA jika berangkat pagi lalu pulang sore maka sampah yang di dapat banyak dan hasilnya juga jika sudah di timbang dan jual itu lumayan. Ibu waena juga menyatakan bahwa para pemulung di TPA juga banyak jadi jika pemulung

⁶⁰ Yuyu, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

⁶¹ Waena, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

ingin hasil yang di dapat banyak maka mereka harus lebih giat dan rajin lagi memungut sampah akan tetapi banyaknya pemulung juga bukan menjadi masalah ataupun merasa tersaingi justru mereka lebih bersemangat lagi dalam mengais sampah. Tetapi kembali lagi banyak atau sedikitnya hasil yang didapatkan para pemulung tetap bersyukur atas apa yang didapatkan mereka tidak pernah mengeluh dengan pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 4.5 Besar Pendapatan Rata-Rata Pemulung Perbulan

No	Nama	Pendapatan Rata-Rata
1	Waena	Rp900.000-Rp1.000.000-
2	Itteng	Rp900.000-Rp1.000.000
3	Hamria	Rp900.000-Rp1.000.000
4	Titing	Rp1.000.000-Rp1.500.000
5	Yuyu	Rp900.000-Rp1.000.000
6	Suprianto	Rp500.000-Rp700.000

Sumber: Data Primer 2022

Fenomena pemulung yang ada di TPA Meli merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang mempunyai kualitas sumber daya yang rendah sehingga untuk tetap bertahan hidup mereka harus bekerja di sektor informal antara lain sebagai pemulung sampah, dimana pemulung merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tingkat penghasilan yang rendah karena terkait dengan jenjang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa besaran pendapatan para pemulung paling rendah kisaran Rp900.000-Rp1.000.000. akan tetapi pendapatan yang mereka peroleh tidaklah sama tergantung dari banyaknya sampah yang ada

di tempat pembuangan dan seberapa rajinnya mereka memungut sampah, para pemulung merupakan pemulung tetap di mana mereka memulung hanya di lokasi TPA saja. Secara umum para pemulung di TPA Meli bekerja 5-7 hari karena mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain memulung.

Dalam memungut sampah juga tidak semua sampah yang di buang ke TPA di ambil oleh pemulung hanya beberapa jenis sampah saja yang dipilih, sampah yang diambil merupakan sampah yang laku dijual ke pengepul seperti yang dikatakan oleh bapak suprianto yang merupakan pengepul di tempat pembuangan akhir berikut pernyataanya:

“saya pemulung sekaligus pengepul di sini sampah ini nanti mau di kirim ke makassar saya ini hanya peluncur disini, ada bosku nanti yang datang ambil pake mobil. Sampah yang sudah di timbang di angkut pake mobil dan di bawah ke makassar. Tidak semua jenis sampah kita ambil hanya sampah-sampah tertentu saja seperti sampah botol, kaleng, plastik dan untuk Harga setiap jenis sampah juga berbeda harganya semisal sampah botol itu harganya seribu tujuh ratus perkilo, sampah plastik juga harganya sama seperti botol seribuh tujuh ratus perkilo kalau kaleng harganya tiga ribu limah ratus perkilo”.⁶²

Dari keterangan bapak suprianto dapat di katakan bahwa sampah yang diambil oleh pemulung ialah sampah yang dapat diolah kembali seperti sampah plastik, botol-botol bekas serta kaleng-kaleng dari jenis sampah tersebut nilai harganya juga berbeda-beda mulai dari yang murah sampai yang mahal, yang paling murah sendiri adalah sampah plastik dan botol dengan harga Rp 1.700 per kilo sedangkan yang paling mahal yaitu jenis sampah kaleng dengan harga Rp3.500 per kilo.

⁶²Suprianto, (Pemulung dan Pengepul), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022.

Tabel 4.6 Jenis Limbah Padat dan Harganya

No	Jenis Limbah Padat	Harga/ Satuan (kg)	Satuan
1	Botol	Rp1.700	Kg
2	Plastik (air mineral, kursi dsb)	Rp1.700	Kg
3	Kaleng Minuman	Rp3.500	Kg

Sumber: Wawancara Dengan Informan Pemulung

Sampah yang di kumpulkan oleh pemulung adalah jenis sampah anorganik yaitu sampah plastik, botol minuman, dan kaleng minuman. Jenis plastik yang paling banyak di temukan di TPA yaitu sampah plastik, jenis sampah terbanyak kedua yaitu sampah botol, sedangkan jumlah sampah anorganik paling sedikit yaitu kaleng minuman dan besi karena jarang ditemui di TPA.

Berikut hasil wawancara dengan ibu itteng salah satu pemulung di TPA Meli berikut penuturannya:

“Barang-barang yang sudah di ambil dari tumpukan samapah itu di kumpulkan dulu kalau sudah banyak baru di bawa kegubuk untuk di pisah-pisa antara sampah plastik dengan botol-botol, kenapa dipisah karena sampah-sampah itu harganya beda-beda.”⁶³

Sampah anorganik yang dikumpulkan oleh pemulung setelah dilakukan penyortiran sampah sesuai dengan jenis dan harganya biasanya dikumpulkan terlebih dahulu di gubuk atau lapak mereka masing-masing sebelum dilakukan proses penimbangan dan penjualan ke pengepul penjualan sampah dari pemulung ke pengepul biasanya tergantung dari kesepakatan atau perjanjian antar pemulung dan pengepul. Penjualan dilakukan seminggu sekali dan sebulan sekali.

Namun dalam proses memugut sampah pemulung kurang memperhatikan masalah keselamatan diri yang mempunyai resiko yang tinggi seperti yang dikatakan oleh ibu titing berikut penuturannya:

⁶³ Itteng, (Pemulung), Wawancara, Senin 31 Oktober 2022

“Hanya alat seadanya saja yang kita punya seperti karung dan keranjang”⁶⁴

Kebiasaan mereka yang selalu berdampingan dengan sampah membuat mereka menyepelekan masalah keselamatan dan kesehatan, bersentuhan langsung dengan sampah yang bau dan kotor mereka sudah menjadi terbiasa dan kebal. Akan hal itu Padahal penting bagi mereka untuk memperhatikan keselamatan karena berada di tumpukan sampah tidaklah menjamin tidak akan mendapatkan resiko salah satunya terkena paku atau beling kaca yang dapat membahayakan. Dalam bekerja pemulung tidak menggunakan sepatu karet atau sepatu boot dan sarung tangan kain mereka hanya menggunakan sandal dan penutup kepala serta keranjang yang di pakai di pundak untuk menampung sampah.

Pemulung berusaha bekerja mencari pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga dimana dari pagi sampai siang mencari barang-barang bekas di TPA dengan memilah-milah botol dan kaleng-kaleng bekas di jual kepada pengepul untuk mendapatkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap individu pastinya ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan bermartabat sama halnya dengan pemulung.

Bagi pemulung dalam mencari nafkah di tumpukan sampah mereka harus mempunyai tenaga yang cukup kuat. Mengenai penghasilan yang diperoleh pemulung dari penjualan sampah setiap orang tidak sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh kerja keras masing-masing pemulung berdasarkan durasi waktu. Jika pemulung bekerja lebih rajin dan giat tentu mendapatkan hasil yang lebih banyak setiap 7 hari mereka akan menjual hasil barang-barang yang telah

⁶⁴Titing, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022

dikumpulkan kepada pengepul beberapa pemulung juga menjual barang-barang kepengepul setiap 1 bulan.

b. Makna Negatif

1) Terpapar langsung dengan kotoran, sarang kuman, dan bau

Makna sampah bagi para pemulung sampah yang diklasifikasikan dalam beberapa makna yakni positif dan negatif yang berdampak langsung dalam kehidupan sehari-hari pemulung dan bahkan dapat mempengaruhi kesehatan pemulung di masa mendatang. Salah satunya para pemulung terpapar langsung dengan kotoran dari sampah yang menjadi sarang kuman dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan bapak suprianto yang mengatakan bahwa :

“Aktivitas kami yang selalu berdampingan dengan sampah memang kurang baik bagi kesehatan sebab terpapar langsung dengan sampah-sampah, apalagi jika musim hujan, bau yang ditimbulkan dari sampah cukup menyengat”.⁶⁵

Tanggapan bapak suprianto tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah bagi pemulung yakni terpapar langsung dengan sampah-sampah yang kotor, yang menjadi sarang kuman dan menimbulkan bau yang menyengat bagi para pemulung apalagi jika musim penghujan tiba. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan pemulung secara berangsur-angsur. Meskipun dampak tersebut telah lama diketahui dan disadari oleh para pemulung namun, tidak dapat mengubah keputusan pemulung untuk tidak berhenti bekerja sebagai pemulung demi keberlangsungan hidup mereka yang menjadikan sampah sebagai sumber penghasilan.

⁶⁵Suprianto, (Pemulung dan Pengepul), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022.

Hal yang sama juga dikatakan ungkapkan oleh salah satu pemulung yang berada di TPA Meli berikut ungkapannya:

“Kalau soal malu saya tidak pernah malu melakukan pekerjaan saya, selagi itu tidak merugikan siapapun kalau orang mungkin diliatnya bekerja ditumpukan sampah itu bau, kotor, banyak penyakit tapi mau di apa orang saya kerjanya di sini mau bagaimana lagi, selagi masih diberi kesehatan ya alhamdulillah.⁶⁶

Dari penuturan informan mereka menyadari bahwa sampah memang bau dan kotor namun karena adanya desakan ekonomi mereka terpaksa melakukan pekerjaan itu untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Para pemulung tidak lagi memandang sampah sebagai sesuatu yang negatif akan tetapi mereka memandang sampah adalah berkah tersendiri bagi para pemulung

Tempat pembuangan akhir(TPA) merupakan tempat yang berpotensi mempengaruhi kesehatan pemulung, karena di tempat tersebut terdapat banyak tumpukan sampah dari berbagai jenis sampah yang memungkinkan bakteri atau virus berkembang. Para pemulung yang berada di TPA Meli saat ini berjumlah kurang lebih 20 orang kurang mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Para pemulung di TPA mempunyai resiko yang sangat tinggi terhadap terjangkitnya penyakit karena mengingat jenis pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan kotoran dimana kondisi lingkungan kerja yang terbuka sehingga kondisinya berhubungan langsung dengan terik matahari, debu dan bau yang di timbulkan dari sampah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lokasi kepada beberapa pemulung seputar kemana mereka berobat ketika sakit, maka diperoleh jawaban yang bermacam-macam dari ungkapan ibu itteng ia mengaku ketika sakit baik diri

⁶⁶ Itteng (Pemulung) Wawancara di TPA Meli Senin 31 Oktober 2022

sendiri maupun keluarganya maka ia pergi ke puskesmas terdekat untuk berobat ada juga beberapa dari mereka ketika mengalami gangguan kesehatan hanya mengandalkan obat-obatan dari toko maupun berobat secara tradisional.

Ketika peneliti menanyakan apakah mereka pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membantu memperbaiki taraf hidup, mereka menyatakan dulu mereka pernah mendapatkan bantuan seperti wc gratis ada juga yang mendapatkan beras atau sembako dari pemerintah akan tetapi akhir-akhir ini sudah jarang bantuan yang didapat tutur para pemulung di lokasi TPA.

2) Resiko kecelakaan bagi pemulung

Dampak lain yang dapat ditimbulkan dengan bekerja sebagai pemulung yakni dapat memicu kecelakaan bagi pemulung akibat sampah dari benda tajam seperti besi, pecahan kaca, kayu dan sebagainya. Sampah yang ada di TPA Desa Meli tidak hanya terdapat sampah-sampah plastik, botol dan kaleng-kaleng. Namun terdapat pula sampah-sampah berupa besi, kayu dan berbagai macam benda terbuat dari kaca. Sampah yang terdapat di TPA tersebut sangat berbahaya jika pemulung tidak hati-hati dalam bekerja. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan ibu Titing yang mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Pernah ada pemulung yang tidak hati-hati terkena pecahan kaca yang membuatnya dilarikan ke puskesmas dan setelah itu dia beristirahat sementara waktu dirumah”.⁶⁷

Ungkapan ibu Itting tersebut menjelaskan bahwa pemulung dalam bekerja mencari barang-barang yang dapat menghasilkan upah dan pemenuhan kebutuhan, pemulung haruslah berhati-hati. Sebab di TPA Desa Meli merupakan tempat yang

⁶⁷Titing, (Pemulung), Wawancara di TPA Meli, Senin 31 Oktober 2022.

terdapat beragam jenis barang-barang yang dapat memicu kecelakaan. Seperti pecahan kaca, besi, kayu-kayu runcing dan kaleng-kaleng makanan dan minuman yang berkarat dan tajam. Dampak negatif seperti inilah yang membuat pemulung harus berhati-hati dalam bekerja. Meskipun sadar akan resiko yang akan didapatkan menjadi pemulung namun, pemulung tidak punya pilihan untuk tetap bekerja sebagai pemulung karena merupakan sumber penghasilan yang akan menunjang kehidupan sehari-hari keluarga.

Masalah mengenai persoalan sampah memang berkaitan dengan aspek kelesamatan maupun kesehatan dalam bekerja. Jika dilihat dari masalah keselamatan pemulung yang setiap harinya bekerja di tumpukan sampah dapat beresiko terkena benda tajam yang bisa saja mengakibatkan goresan dan luka. Apalagi ketika bekerja para pemulung tidak menggunakan APD mereka hanya menggunakan alat seadanya saja.

2. Pandangan masyarakat terhadap pemulung

Masyarakat umum dan pemulung bukanlah dua komunitas yang terpisah melainkan terdapat hubungan yang erat yang bersifat ketergantungan karena diantara masyarakat dan pemulung mereka saling membutuhkan satu sama lain dimana masyarakat tergantung dengan pemulung dalam hal kebersihan lingkungan seperti masyarakat menampung sampah atau barang yang tidak digunakan lagi di sekitaran rumah dan lingkungan mereka begitu juga sebaliknya dengan pemulung mereka membutuhkan barang bekas yang sudah dibuang untuk kemudian dijual sehingga menghasilkan uang. Pemulung yang berdomisili dalam suatu masyarakat mereka harus menjalin intraksi atau kontak sosial seperti

mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat sekitar mereka harus mampu menjalin interaksi agar dapat bertahan hidup dalam suatu wilayah.

Kehadiran pemulung merupakan dua sisi mata uang disatu sisi pemulung dianggap membantu penanganan sampah dan mata rantai pertama dalam industri daur ulang. Di sisi lain pekerjaan pemulung masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Sebagian menyambut baik pekerjaan mereka namun tidak sedikit pula yang menolak keberadaan mereka. Seperti halnya masyarakat yang berada di desa Meli mereka memberikan pandangan yang positif terhadap keberadaan pemulung masyarakat menilai tidak ada yang salah dengan mereka apa yang pemulung lakukan juga tidak merugikan masyarakat sekitar, antara masyarakat dan pemulung mereka juga memiliki interaksi yang baik jika bertemu di jalan mereka saling menyapa.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat disekitaran lokasi tempat pembuangan akhir sampah desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memiliki pandangan yang positif tentang pekerjaan pemulung. Masyarakat melihat bahwan keberadaan pemulung mampu mengurangi tumpukan sampah Yang ada di TPA meski tidak signifikan namun setidaknya dapat mengurangi volume sampah yang menumpuk selain itu pemulung juga merupakan pekerjaan yang mandiri dimana ketika pemerintah belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka namun dengan bekerja sebagai pemulung sampah mereka mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang berada di desa

Meli:

“kami menganggap baik mengenai pemulung karna Adanya pemulung itu sebenarnya sangat membantu masyarakat maupun pemerintah dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman karna kalau kita lihat mereka mengambil sampah-sampah yang sulit terurai, meskipun kalau dilihat pekerjaan mereka juga beresiko terutama dalam kesehatan tapi apa yang mereka lakukan jasa-jasa mereka sangat besar.”⁶⁸

Menurut bapak rusman tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik itu akan menjadi bomerang bagi lingkungan maupun manusia timbunan sampah seperti ini juga dapat menimbulkan sarang penyakit, tempat berkembang biak lalat dan nyamuk serta merusak kesuburan tanah membuat tanah menjadi tidak subur. Dengan adanya pemulung mereka memiliki peran yang besar terhadap kebersihan lingkungan walaupun hal itu pada dasarnya dilakukan untuk mencari nafkah.

Apa yang dikerjakan atau apa yang dilakukan pemulung merupakan tindakan yang mulia. Manusia selalu berdampingan dengan sampah problem sampah seakan-akan tidak dapat di temukan ujung masalahnya, kita juga tidak dapat mengelak bahwa manusia mau tidak mau akan selalu hidup berdampingan dengan sampah dan ini seharusnya menjadi perhatian bagi kita bersama.

Pemulung sesungguhnya mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya penyelamatan lingkungan terutama dalam hal kebersihan dapat dikatakan bahwa pemulung merupakan pahlawan lingkungan. Dengan mengumpulkan sampah-sampah seperti botol bekas, kaleng, kardus dan sebagainya tanpa di sadari mereka ikut andil dalam kebersihan terlebih sampah yang mereka kumpulkan termasuk

⁶⁸ Daha (Masyarakat), Wawancara di desa Meli, Selasa 29 November 2022

sampah yang sulit terurai. Meskipun seringkali di anggap rendah pada dasarnya pemulung tidak selalu apa yang sering diopinikan sebagian orang, karna pemulung sejatinya adalah pahlawan daur ulang sampah.

“Kalau pemulung disini Alhamdulillah baik ji mereka tidak melakukan keributan mereka hanya melakukan aktivitasnya mereka juga sedang mencari kehidupan ya salah satunya dengan memulung”.⁶⁹

Hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa bapak rusman memberikan keterangan bahwa pemulung yang berada di TPA meli tidak pernah melakukan tindakan kriminal ataupun membuat suatu keributan mereka hanya melakukan pekerjaannya datang ke TPA kemudian pulang ketika mereka telah selesai melakukan pekerjaannya.

Hal lain juga dikatakan oleh bahtiar mengenai pemulung berikut penuturannya:

“Masyarakat di sini menganggap baik ji pemulung saling bantu jaki kalau butuh, baik ji juga komunikasinya kalau ada kegiatan kerja bakti semuanya ikut terlibat baik itu masyarakat umum ataupun pemulung saling kumpul dan kerja bersama”.⁷⁰

Dari ungkapan informan diatas maka sudah jelas bahwa komunikasi yang terjalin antara masyarakat dengan pemulung itu terjalin dengan baik terlihat ketika pemerintah aparat desa ketika menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan kerja bakti baik masyarakat maupun pemulung mampu bekerja sama dalam melakukan gotong royong.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ipul salah satu masyarakat Desa Meli mengenai interaksi mereka dengan pemulung berikut pernyataanya:

⁶⁹ Rusman (Masyarakat), Wawancara di desa Meli, Selasa 29 November 2022

⁷⁰ Bahtiar (Masyarakat), Wawancara di Desa Meli

“Kalau komunikasi antara masyarakat dan pemulung disini itu baik, kalau kita bertemu dijalan kita saling menyapa”.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan ibu ipul salah satu masyarakat Desa Meli menyatakan bahwa memang hubungan masyarakat dengan pemulung di Desa Meli terjalin dengan baik mereka saling bertegur sapa jika saling berpapasan.

Dari keseluruhan hasil wawancara diatas diperkuat lagi oleh peneliti dimana peneliti ketika berada dilokasi memang melihat langsung pemulung dan masyarakat ketika berpapasan dijalan mereka memang cenderung saling bertegur sapa dan bersenda gurau bahkan tidak jarang masyarakat memberikan tawaran tumpangan ketika melihat pemulung pulang dari bekerja.

Dari keseluruhan hasil wawancara diatas mengenai pandangan masyarakat terhadap pemulung di desa Meli Dari dapat dikatakan bahwa komunikasi atau hubungan antara masyarakat dengan pemulung terjalin dengan baik tanpa memandang latar belakang pekerjaannya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan saling bantu-membantu terutama ketika ada kegiatan masyarakat mereka saling ikut berpartisipasi baik masyarakat maupun pemulung.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TPA Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dengan judul “Sampah dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara)”. Penulis menemukan bahwa makna sampah bagi pemulung terbagi menjadi dua yaitu makna positif meliputi, sebagai strategi

⁷¹ Ibu Ipul (Masyarakat), Wawancara di desa Meli, Selasa 29 November 2022

hidup dan sumber penghasilan. Sedangkan makna negatif meliputi, terpapar langsung dengan kotoran, sarang kuman, dan bau. Dan memicu kecelakaan bagi pemulung. Penulis juga menemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap keberadaan pemulung di Desa Meli memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan pemulung. Keberadaan pemulung di tengah masyarakat sangat diperlukan karena dapat membantu dalam meminimalisir tumpukan sampah terutama tumpukan sampah di TPA Desa Meli.

Penulis mengklasifikasikan makna sampah bagi pemulung yang tertuang dalam tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Makna Sampah bagi Pemulung

Makna Sampah	Keterangan
Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat bertahan hidup • Sebagai sumber penghasilan
Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Terpapar langsung dengan kotoran, sarang kuman, dan bau • Resiko kecelakaan bagi pemulung

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L Berger dan Thomas Lucman. Penulis menemukan kesesuaian teori konstruksi sosial milik Berger dan Lucman dengan fenomenologi pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Teori konstruksi sosial menekankan pada aktor yang dalam proses dialektif yang terjadi antara individu menciptakan

masyarakat dan masyarakat menciptakan individu, mempunyai tiga tahapan yang disebut sebagai momen, antara lain tahap eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Dalam eksistensi dan rangkaian aktivitas di TPA, penulis menemukan aktor yaitu pemulung memulai proses dialektifnya sebagai pemulung dimulai dengan tahap eksternalisasi. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan ekspresi diri individu ke dalam dunia. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh aktor dalam hal ini individu yang menjadi pemulung. Dalam tahap ini akan terjadi proses penyesuaian diri pemulung terhadap realitas. Pemulung akan beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya yakni di TPA di Desa Meli. Proses adaptasi yang dilakukan pemulung juga dilakukan terhadap realitas luar, artinya pemulung harus siap mendapatkan berbagai macam perspektif mengenai pekerjaan sebagai pemulung di luar TPA atau dalam masyarakat luas.

Selanjutnya tahap objektifikasi. Objektifikasi yaitu proses dimana aktor mulai menyesuaikan diri dan memanifestasikan dirinya dengan produk-produk kegiatan dan membentuk pola di dalamnya. Pada tahap objektifikasi aktor yaitu pemulung menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat bekerja yakni TPA dan mulai memandang sampah bukanlah sesuatu yang kotor dan menjijikkan, namun telah menganggap sampah sebagai sesuatu yang bersih dan positif serta paling utama memandang sampah sebagai sumber kehidupan atau sumber penghasilan. Tahap objektifikasi pemulung juga akan melakukan interaksi dengan sesama pemulung dan pihak lainnya di TPA, sehingga dalam aktivitas

kesehariannya sebagai pemulung akan membentuk pola dan menjadi sebuah masyarakat yang terjalin interaksi sosial di dalamnya.

Kemudian tahap yang terakhir yaitu tahap internalisasi ialah proses penyerapan kembali realitas yang telah diobjektifikasi ke dalam kesadaran individu. Artinya bahwa pada tahap internalisasi dimana aktor yaitu pemulung sadar akan profesinya yang bergelut dengan sampah tidak membuatnya merasa risih dan malu dengan keadaan tersebut. Tahap internalisasi juga akan memperlihatkan dimana pemulung yang telah akrab satu sama lain akan membangun relasi yang baik berdasarkan pola interaksi yang terjalin di TPA, yang kemudian akan menjadi realitas sosial di masyarakat. Artinya para pemulung akan terus membangun relasi mereka meskipun berada di luar TPA. Tahap internalisasi ini pula akan membuat pemulung menganggap bekerja sebagai pemulung adalah profesi yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat dan paling utama menjadikan profesi pemulung sebagai pemenuhan kebutuhan dan sumber penghasilan bagi kehidupan sehari-hari pemulung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna sampah bagi pemulung di kelompokkan dalam beberapa makna yakni positif dan negatif. Sampah dalam makna positif sebagai alat bertahan hidup dan sumber penghasilan. Sedangkan sampah dalam makna negatif sebagai sesuatu yang kotor, bau dan sarang kuman serta dapat menimbulkan resiko kecelakaan bagi pemulung.
2. faktor yang menyebabkan pemulung memilih sebagai pemulung sampah yaitu: tingkat pendidikan, pergaulan dan memulung merupakan pekerjaan yang bebas dan halal.
3. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memiliki pandangan yang positif terhadap pemulung. Para pemulung dan masyarakat umum memiliki hubungan yang baik hal ini mereka sadari bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis terhadap pemulung, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi para pemulung di TPA Meli hendaknya lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja.
2. Diharapkan kepada pengawas TPA Meli agar lebih memperhatikan keselamatan para pekerja.
3. Kepada peneliti lanjutan, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan tentunya juga berharap akan ada saran ataupun masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadi lebih baik karena tentunya peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan saat menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan Terjemahan, Kementrian Agama RI, (Jakarta Timur : Magfirah Pustaka, 2006)
- Abdillah,Maddatuang,Uca, Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir TPA Kelurahan Tangmangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jurnal: *Environmental Science* Vol. 2 No. 1 Oktober Tahun 2019.
- Abdussamad, Zuhri,*Metode Penelitian Kualitatif*Makassar:Syakir Media Press 2021.
- Ahmad Rijali,"Analisis Data Kualitatif".Jurnal:Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Tahun 2018.
- Alby Ibrahim Setiawan, "Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah Di Bank Sampah Rajawali,". Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Aris Ardiansyah, Dkk, *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2022*Masamba:BPS Kabupaten Luwu Utara Tahun 2022
- Anggi Tias Pratama, "Sistem Pengolahan Sampah Ramah Lingkungan Di Sekolah Kota Medan". Jurnal: *Biology Science & Education* Vol.4 No. 1 Edisi Jan-Juni 2015.
- Azwar Suaib, Konstruksi Sosial Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Bungin Burgan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi PertamaJakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2008
- Candra Jefriyanto, "Pemulung di Era Milenial Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur. Jurnal: *Insvestasi Islam*Vol. IVNo. 1 Januari Tahun 2019.
- Destilia Anggraini&Mutiara Bunga Pertiwi&David Bahrin, Pengaruh Jenis Sampah, Komposisi Masukan Dan Waktu Tinggal Terhadap Komposisi Biogas Dari Sampah Organik, Jurnal:*Teknik Kimia* No. 1 Vol.18 Januari Tahun 2012.
- Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup IKPLHD Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017.

- Erna Juita & Elvi Zuriyani, Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir TPA Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi* 6. No2. September 2021.
- Haryono Gatot Cosmos, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: cv Jejak, Anggota IKAPI 2020.
- Herwan, “Konstruksi Sosial Terhadap Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Tamangapa Kota Makassar”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015.
- Indra Taufik, “Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu”. *Jurnal: Sosiologi Koesentrasi*, Vol 1, No 4. 2013
- Joflius Dobiki. “Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Komo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara, *Jurnal: Spasial* vol. 5 no. 2 Tahun 2018.
- Kholida Ulfa Mubaroka, Dr.bSugeng Harianto, M.Si, “Sosialisasi Primer Masyarakat Pemulung (Kajian Konstruksi Sosial di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya), *paradigmavol* 04 No 03, 2016, h. 6 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/17020/15468>
- Mateus Benyamin Kapisa, Siti Aisah Bauw, Rumas Alma Yap, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua”. *Jurnal: Lensa Ekonomi*, Vol. 15. No 01 Juni 2021 <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/lensa/.article/download/145/80>
- Muhammad Khairil dkk, Implementasi Pemahaman Ayat Al-Quran Tentang Rezeki Di Kalangan Pemulung Kota Padang. *Jurnal:Ulunnuha* Vol 1 tahun 2020.
- Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal: Kependidikan*, Vol.1 No,1 November 2013
- O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal: Mediator* Vol. 9 No. 1 Juni 2008
- Priskila Nainggolan, “ Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir TPA Sukawinatan Kota Palembang”, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2021
- Pupu Saeful Rahma. “Penelitian Kualitatif, *Jurnal: Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.

Purwadi Soeriadiredjo, "Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT,*Journal Of Sosial and Cultural Anthropology*, 34, No. 1, 2013

Rizka Yuly Agustina, Ratna Purba, Sri Murlianti, "Strategi Bertahan Hidup Pemilik Rumah Makan di Tengah Pandemi Covid-19 di Kawasan Jalan Pramuka Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda", *ejurnal Sosiatri-Sosiologi* vol. 10 No. 1, 2022 .

Siti Huzaimah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta". *Islamic Managemen And Empowerment Journal*, Vol. 2 No. 1 Juni Tahun 2020

Sukriyah Kustanti Moerad, Peran Serta Masyarakat Pemulung Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan Di TPA Surabaya, *Jurnal: Nuansa* 9. No. 2. 2012.

Sri Wahyuni,"Perilaku Beragama Pemulung: Studi Kasus Komunitas Pemulung Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo Tahun 2021

Sutarmin, wiwik Budiarti, Karakteristik Umkm Pengepul dan Bandar Barang Bekas Pendekatan Fenomenologi (Studi Kesuksesan Orang Madura Sebagai Pengepul, Bandar Barang Bekas Di Keputihan Surabaya). *Jurnal: Studi Manajemen Dan Bsnis* vol. 7 No. 2 Tahun 2020.

WEBSITE

Abdullah Bin Taslim Al-Buthoni MA, Keutamaan Mencari Nafkah Halal Dan Tidak Menjadi Beban Orang Lain.2013. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 21.18. <https://muslim.or.id/13981keutamaan-mencari-nafkah-halal-dan-tidak-menjadi-beban-orang-lain.html>

Anton Setiawan, Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional.2022 <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>. Diakses pada tanggal 16 september 2022 pukul 16:57

Idawati Nita Sulistorini, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, 05 November. <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/pengelolaan-sampah-rumah-tangga>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 5:12

M Ivan Mahdi, Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah Pada 2021. Tahun 2022 <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-hasilkan-2188-juta-ton-sampah-pada-2021>. diakses pada tanggal 16 September 2022 pukul 17:37

S.Sayuti,ST,PermasalahanSampahDanSolusinya,<https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/articlepdf/PERMASALAHAN%20SAMPAH%20DAN%20SOLUSINYA.PDF>. diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 6:2



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

a. Pemulung

1. Sudah berapa lama Ibu/Bapak bekerja sebagai pemulung?
2. Bapak/ibu apakah orang asli di sini atau pendatang?
3. Apa yang membuat Bapak/ibu tertarik memilih bekerja sebagai pemulung?
4. Mengapa bapak/ibu memilih bekerja sebagai pemulung sampah?
5. Sebelumnya apakah bapak/ibu mempunyai pekerjaan lain?
6. Berapa penghasilan bapak/ibu?
7. Apakah penghasilan yang didapat dari hasil memulung cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
8. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika pertama kali menjadi pemulung?
9. Bisa di ceritakan bagaimana awal mula sehingga bapak/ibu bekerja sebagai pemulung?
10. Bagaimana cara bapak/ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?
11. Bagaimana tanggapan keluarga bapak/ibu ketika mengetahui bapak/ibu bekerja sebagai pemulung?
12. Hingga kini apa yang menjadi kendala bapak/ibu ketika memulung?
13. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah? kalau ada bantuan seperti apa?
14. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan stigma negative dari masyarakat?
15. Bagaimana interaksi bapak/ibu terhadap sesama pemulung di TPA?

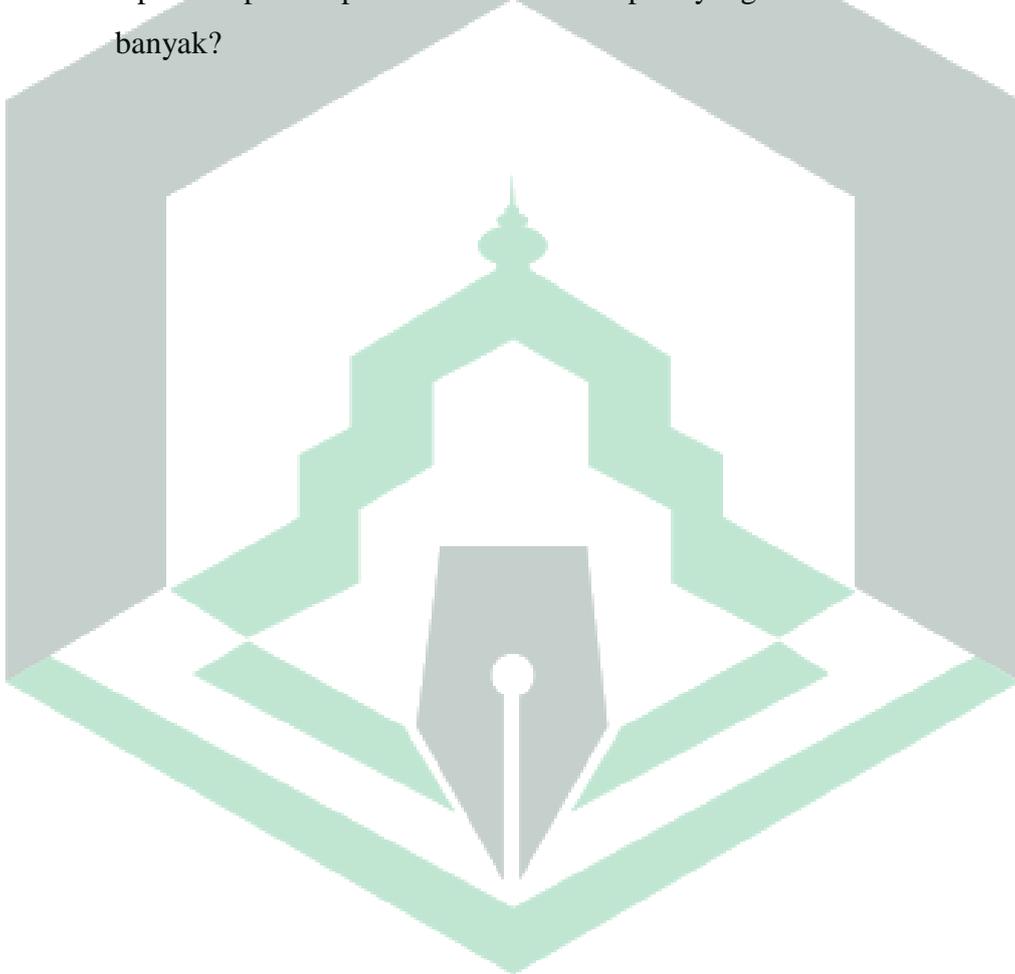
b. Pengawas TPA

1. Apakah anda mengenal pemulung yang bekerja di TPA ini?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan mereka?
3. Bagaimana komunikasi anda dengan mereka?
4. Sampah yang masuk ke TPA ini berasal dari wilayah mana saja?
5. Berapa banyak mobil sampah yang masuk beroperasi selama satu hari?
6. Sudah berapa lama anda menjadi pengawas TPA?
7. Berapa lama jam kerja anda?
8. Kira-kira mulai jam berapa mobil pengangkut sampah datang ke TPA?

9. Sejak kapan TPA di desa Meli mulai beroperasi?

c. Masyarakat

1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa di Meli terdapat pemulung?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai adanya pemulung di TPA Meli?
3. Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan pemulung?
4. Bagaimana perilaku pemulung yang berada di desa Meli apakah mereka pernah membuat keributan atau kriminal?
5. Apa harapan bapak/ibu melihat sampah yang semakin hari semakin banyak?



Lampiran II Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 20728/01786/SKP/DPMPTSP/X/2022

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Sulfiati beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/386/X/Bakesbangpol/2022
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Sulfiati
Nomor : 085258373412
Telepon :
Alamat : Dsn. Kalatiri, Desa Kalatiri Kecamatan Burau, Kab. Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Instansi :
Judul : Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten
Penelitian : Luwu Utara)
Lokasi : Desa Meli, Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 31 Oktober s/d 30 November 2022.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini disebut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan atau ketentuan berlaku.

Ditertibkan di : Masamba
Pada Tanggal : 31 Oktober 2022


AHMAD ANIS
NIP. 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 20728

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

Lampiran III Dokumentasi

Wawancara dengan pemulung di Desa Meli 2022



Gambar wawancara dengan masyarakat Desa Meli 2022



Gambar TPA Meli



Gambar sampah yang telah disortir oleh pemulung



Wawancara dengan pengawas TPA



Lampiran IV Daftar Nama Dan Waktu Wawancara

a. Identitas Informan Pemulung

1. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :Titing

Jenis Kelamin :Perempuan

Umur :50 tahun

Pendidikan :SD

Pekerjaan :Pemulung

2. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :Yuyun

Jenis Kelamin :Perempuan

Umur :43 tahun

Pendidikan :SD

Pekerjaan :Pemulung

3. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :Suprianto

Jenis Kelamin :Laki-laki

Umur :70 tahun

Pendidikan :Tidak Tamat SD

Pekerjaan :Pemulung

4. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :Hamria

Umur :34 tahun

Jenis Kelamin :Perempuan

Pendidikan :SD

Pekerjaan :Pemulung

5. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :waena

Jenis Kelamin :perempuan

Umur :40 tahun

Pendidikan :SD

Pekerjaan :Pemulung

6. Hari/Tanggal :Senin, 31 Oktober 2022

Nama :Itteng

Jenis Kelamin :Perempuan

Umur :47 tahun

Pendidikan :SD

Pekerjaan :Pemulung

b. Identitas Informan Masyarakat desa Meli

1. Hari/Tanggal :Selasa, 29 November 2022

Nama :Rusman

Umur :62 tahun

Pekerjaan :Tani Kebun

2. Hari/Tanggal :Selasa, 29 November 2022

Nama :Ibu Ipul

Umur :56 Tahun

Pekerjaan :IRT

3. Hari/Tanggal :Selasa, 29 November 2022

Nama :Daha

Umur :41

Pekerjaan :IRT



RIWAYAT PENULIS



Sulfiati lahir di Desa Kalatiri Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan, 03 Januari 2002. Merupakan anak ke 6 dari tujuh bersaudara dari pasangan Jati dan alm Jasman. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD 112 Lemo pada tahun 2012. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Burau dan tamat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA 7 Luwu Timur dan tamaat pada tahun 2018. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri Palopo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Sosiologi Agama sampai pada akhirnya penulis menulis skripsi dengan judul “Sampah Dalam Konstruksi Pemulung (Studi Fenomenologi Pemulung di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara)”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu.